



**ALIH WAHANA NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEWI LESTARI
MENJADI FILM *SUPERNOVA* KARYA RIZAL MANTOVANI
KAJIAN MODEL PAMUSUK ENESTE**

SKRIPSI

RARA REZKY SETIAWATI

1351141007

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2017

**ALIH WAHANA NOVEL *SUPERNOVA* KARYA DEWI LESTARI
MENJADI FILM *SUPERNOVA* KARYA RIZAL MANTOVANI
KAJIAN MODEL PAMUSUK ENESTE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi
Persyaratan guna Memeroleh Gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar**

**RARA REZKY SETIAWATI
1351141007**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAA NEGERI MAKASSAR
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari
Menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani
Kajian Model Pamusuk Eneste

Atas Nama Mahasiswa :

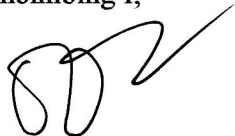
Nama : Rara Rezky Setiawati
NIM : 1351141007
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijilid.

Makassar, 14 Juni 2017

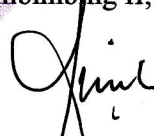
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 196803102000121 001

Pembimbing II,



Dr. Mahmudah, M.Hum.
NIP 19670212 200312 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
NIP 19751231 200003 1 001

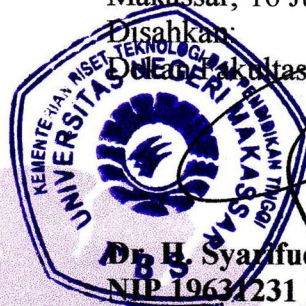
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.8354/UN36.5.2/EP/2017 pada Jumat, 9 Juni 2017, untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Jumat, 16 Juni 2017.

Makassar, 16 Juni 2017

Disahkan:

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra,



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP. 19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
2. Sekretaris
Dr. Syamsudduha, M.Hum.
3. Pembimbing I
Dr. Juanda, M.Hum.
4. Pembimbing II
Dr. Mahmudah, M.Hum.
5. Penguji I
Dr. Mayong Maman, M.Pd.
6. Penguji II
Hajrah, S.S., M.Pd.

This block contains five handwritten signatures in black ink, each corresponding to a member of the examination committee. The signatures are written in a cursive style. To the right of each signature is an empty pair of parentheses, indicating a space for a stamp or additional marking.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rara Rezky Setiawati

NIM : 1351141007

Tempat, dan tanggal lahir : Ujung Pandang, 16 Desember 1993

Alamat : Jl. Daeng Tata I Blok IV No.9A

Prograam Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau pun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia ujian skripsi.

Makassar, 10 Mei 2017

Yang membuat pernyataan



Rara Rezky Setiawati
NIM 1351141007

MOTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?

(QS. Ar Rahman)

Karena hidup yang tak dikaji adalah hidup yang tak layak dijalani

(Socrates)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya. . .

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada Nenek tercinta,

Untuk Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih,

Untuk sahabat yang tetap ada dan tidak berusaha pergi.

ABSTRAK

Rara Rezky Setiawati, 2017. Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Juanda dan Mahmudah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang di dalamnya terdapat bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari diterbitkan PT Bentang Pustaka pada tahun 2001, 343 halaman, dan film *Supernova* karya Rizal Mantovani diproduksi Soraya Intercine Film, pada tahun 2014, durasi 139 menit. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya muncul secara tekstual dalam bentuk novel, melainkan telah melampaui batas tekstual. Beralihnya novel ke media lain, yaitu film melampaui batas tekstual yang disebut dengan alih wahana. Pengalihwahanaan menunjukkan bahwa 1) bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* bersifat permutatif dengan cara perbandingan, persamaan, dan pengontrasan. perbandingan yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat. Persamaan yang meliputi tokoh dan penokohan, gaya cerita. Pengontrasan terjadi pada novel *Supernova* karya Dewi Lestari selaku hipogram dari film *Supernova* garapan Rizal Mantovani sehingga terjadi penyesuaian dalam film yang disebut inovasi. 2) proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova* melalui tiga tahap, yaitu pereduksian, penambahan dan perubahan-perubahan variasi. Penciutan meliputi masa kecil Rana hingga menikah dengan Arwin; Gio dalam kehidupan Diva; Diva mengingat masa kecilnya; hubungan Ferre dan Diva; Ferre pergi bersama Ale; karakter Diva; hal-hal mengenai sains dan filsafat. Penambahan yang meliputi Arwin yang sedang berburu; Rana yang memperkenalkan Ferre pada suaminya, Arwin; adegan yang dibuat tampak dramatis. Perubahan variasi terjadi pada bagian visualisasi awal cerita; visualisasi Ferre melihat sosok Bintang Jatuh; visualisasi perselingkuhan Ferre dan Rana yang diketahui Arwin; visualisasi akhir cerita; visualisasi jalan cerita. Penyesuaian yang terjadi disebabkan film memperbaharui sumber ide cerita dalam novel.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala, berkat limpahan rahmat, karunia, dan dengan ridho-Nya jugalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah turut membantu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Juanda, M.Hum., pembimbing I, untuk segala arahan dan kesediaan beliau memberi bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal hingga penelitian dan penyelesaian skripsi ini, kepada Dr. Mahmudah, M.Hum. pembimbing II sekaligus sebagai penasihat akademik yang tiada hentinya memberikan ilmu, waktu, dan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis selama perkuliahan berlangsung hingga kini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Dr. Mayong Maman, M.Pd. penguji I dan Hajrah, S.S., M.Hum., penguji II. Terima kasih kepada segenap staf dosen pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya staf pengajar pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali

penulis berbagai pengetahuan selama masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, juga kepada Dr. Syarifuddin Dolla, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Secara istimewa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Nenek yang tiada hentinya mendoakan, mencurahkan kasih sayang dan segala kerja keras guna membiayai peneliti selama menempuh pendidikan, dan orang tua tersayang terima kasih selalu memberi kasih sayang yang melimpah. Kepada adik-adikku tercinta yang telah memberikan semangat. Kepada saudara tak sedarah Kasmianti, Sahra Erika, Ryzkiah Ridhayanti, dan Riskal Ahmad untuk kesediaannya memberikan bantuan moral dan spiritual kepada penulis dalam suka maupun duka.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada senior sastra Indonesia, terkhusus kepada Nur Asjayanti dan Masita Tri Angraini untuk segala saran, dorongan, yang telah membantu dan memberikan semangat. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah, Sastra Indonesia angkatan 2013 dan saudara-saudara di HMPS Sasindo untuk semangat yang diberikan selama ini kepada penulis, serta seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas segala kebersamaan kalian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Alangkah naifnya jika terlalu menuntut kesempurnaan, sementara kesempurnaan adalah angan-angan, karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan. Sebagai manusia biasa, penulis tak lepas dari salah dan khilaf. Oleh karena itu, atas segala kekurangan dan

ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Makassar, 10 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34

B. Definisi Istilah	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	37
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	89
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	108
RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1. Korpus Data	108
Lampiran 2. Potongan Gambar dalam Film	115
Lampiran 3. Sinopsis Novel dan Film	121
Lampiran 4. Biografi Pengarang.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hal sastra, pengembangan dilakukan terhadap sastra yang bermutu dan bernilai. Sastra tersebut mendukung upaya pengembangan agar tradisi bersastra di kalangan sastrawan dan penikmat sastra tumbuh secara baik. Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi. Aktualisasi yang dimaksud adalah penuangan dalam bentuk aktual atau mengadaptasi suatu karya ke karya yang lain. Dalam hal tersebut, sastra bukan hanya bisa diterjemahkan melainkan dialihwahanakan.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009: 128). Alih wahana merupakan salah satu upaya pengembangan sastra Indonesia sebagaimana dikemukakan dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pengalihwahanaan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, pencerminan, dan pencarian jati diri untuk membangun kebudayaan baru. Alih wahana merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra. Pengalihan sebuah karya sastra ke bentuk atau media lain telah lama dilakukan, misalnya perubahan bentuk puisi menjadi sebuah lagu atau lukisan, drama diubah menjadi cerpen dan tari.

Proses alih wahana adalah bahwa setiap hasil alih wahana merupakan karya baru karena adanya pengalihan dari satu karya menjadi karya yang lain. Pengalihan bentuk karya sastra menjadi karya seni adalah perubahan bentuk (media) karya sastra berupa novel menjadi karya seni yang berupa film. Pemunculan film-film yang diadaptasi dari novel akhir-akhir ini semakin marak, para sineas kini menggunakan karya sastra dalam hal tersebut novel sebagai ide penggarapan film, hal tersebut membuktikan bahwa novel kaya akan cerita-cerita yang menarik.

Film-film yang diadaptasi dari novel melibatkan dua orang penting yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang pengarang, sementara cerita dalam film diatur oleh sutradara. Ketika novel difilmkan maka cerita yang diceritakan bukan lagi bertolak pada sudut pandang pengarang melainkan berpindah sudut pandang sutradara. Sudut pandang pengarang dan sudut pandang sutradara jelas berbeda. Sudut pandang pengarang berpusat pada kualitas novel dan seni bahasa, sedangkan sudut pandang sutradara berpusat pada kualitas film dan untuk kepentingan komersial. Sehingga tidak heran, jika antara novel dan filmnya banyak perbedaan. Banyak peristiwa dalam novel tidak ditayangkan pada filmnya dan banyak pula peristiwa yang tidak ada dalam novel tetapi dalam filmnya ada. Ini semua tidak terlepas dari andil sutradara yang mengambil alih pemilikan cerita.

Munculnya fenomena pengadaptasian novel menjadi film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan karya yang tertulis yang berupa novel menjadi sebuah film

yang bisa dilihat dan didengar. Dalam ekranisasi, perubahan dari novel menjadi film berpengaruh pada berubahnya hasil medium bahasa ke dalam bentuk medium audio visual. Hal tersebut dilakukan karena masing-masing novel dan film menyesuaikan dengan fungsi dari media karya.

Perubahan tersebut telah dilakukan sejak tahun 1951, yaitu sutradara Huyung memfilamkan sebuah drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Armijn Pane dalam Eneste (1991:9). Pada tahun 1970-an dan 1980-an sejumlah novel yang difilmkan, antara lain *Karmila*, *Cintaku di Kampus Biru*, dan *Kabut Sutra Ungu*. Hingga saat ini, masyarakat Indonesia benar-benar merasakan kebangkitan perfilman Indonesia melalui novel yang menjadi film yang tidak henti-hentinya diproduksi dan ditayangkan di Bioskop-Bioskop tanah air, seperti film garapan Hanung Bramantyo merupakan film adaptasi dari novel berjudul sama *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang tayang pada tahun 2008, novel *bestseller* yang ditulis Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* mengulang kesuksesannya dalam bentuk film tahun 2008, dan novel karya Buya Hamka *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang merupakan film termahal yang pernah digarap oleh Soraya Intercine Films.

Novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari adalah sebuah novel yang diubah menjadi sebuah film yang berjudul *Supernova* garapan Rizal Mantovani. Novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan novel yang tidak diragukan lagi kualitasnya karena memiliki alur yang berbelit, gaya penceritaan yang menarik yaitu cerita yang bercerita, dan pencampuran antara dunia sains dan dunia sastra. Novel tersebut

membahas problematika kehidupan dengan cara ilmiah, mengutarakan pemikiran-pemikiran filsafat, dan memandang dunia seksualitas dengan cara pandang yang berbeda. Novel yang menceritakan mengenai kehidupan urban yang dibingkai dalam imajinasi fiksi ilmiah sepasang intelektual muda, yaitu Dimas dan Reuben. Kedua tokoh tersebut berambisi untuk membuat sebuah karya dengan menghubungkan berbagai disiplin keilmuan, cerita yang mereka ciptakan dijelaskan dengan berbagai teori, mereka sebagai pencipta takdir karya tersebut. cerita mereka bertumpu pada Diva yang merupakan *Cyber Avatar* yang berkhotbah dengan *username* Supernova, kemudian dikembangkan dengan perselingkuhan antara Re dengan Rana.

Ketika diamati film garapan Rizal Mantovani sangat jeli dalam memvisualkan novelnya, hal-hal yang terdapat dalam novel ditegaskan dengan jelas dalam film. Tetapi ketika novel *Supernova* dipahami dari segi unsur-unsur intrinsik dan peristiwa-peristiwa dalam novel kemudian diamati secara cermat filmnya terjadi penyesuaian sehingga novel *Supernova* karya Dewi Lestari dan film *Supernova* karya Rizal Mantovani menarik untuk diteliti. Hal tersebut merupakan konsep ekranisasi yaitu perubahan bentuk atau media yang tidak bisa menghindari munculnya perubahan, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (novel) menjadi bentuk film.

Dalam konsep ekranisasi, ekranisasi merupakan teori yang tidak dapat berdiri sendiri dan terbatas jangkauannya karena hanya berfokus pada penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang kurang menunjukkan analisis mendalam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam maka digunakan

teori intertekstual untuk mengamati hipogram sehingga diperoleh bentuk hubungan novel dan film *Supernova* dari segi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam keduanya. Intertekstual dikatakan memiliki keterkaitan antara satu teks dengan teks lain (Eriyanto, 2013:129). Untuk mengkaji hubungan novel dan film *Supernova* dilakukan dengan cara mengamati persamaan, perbedaan, dan pengontrasan sehingga ditemukan sifat-sifat hipogram sehingga mudah untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam novel menjadi film ditinjau dari segi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang merupakan proses ekranisasi.

Adapun penelitian serupa oleh Yuniardi Fadilah 13/347945/SA/16950, yaitu sebuah artikel yang berjudul “*Analisis Film dan Novel Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh: Sebuah Kajian Ekranisasi dan Pendekatan Gender.*” Yang diterbitkan dalam sebuah *Scribd* oleh Pradipta Putra Pratama pada 14 Juni 2016. Dalam penelitian tersebut, rumusan masalahnya adalah bentuk-bentuk perbedaan antara novel dan film *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dan mengamati isu gender yang tampak pada tokoh perempuan.

Adapun penelitian yang relevan yaitu, berupa penelitian skripsi oleh Devi Shyviana Arry Yanti, mahasiswi di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “*Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.*” Penelitian tersebut menggunakan ekranisasi dengan berfokus pada unsur-unsur intrinsik, adapun unsur intrinsik yang dibahas hanya terfokus pada alur, tokoh, dan latar dikarenakan ketiga unsur tersebut dirasa cukup mewakili. Yang kedua berupa tesis oleh Dyah Ayu Setyorini, mahasiswi di Universitas Dipenogoro Semarang pada

tahun 2009 dengan judul “*Transformasi novel Rebecca (1938) karya Dephne Du Maurier ke bentuk film Rebecca (1940) karya Albert Hitchcock: Analisis Ekranisasi.*” Dalam penelitian tersebut, lebih menitikberatkan pada struktur naratif antara novel dan filmnya dan berfokus pada kernel dan satelit yang berdasarkan pada pemikiran Chatman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ?
2. Bagaimanakah proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.*
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap sastra bandingan dan penelitian sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan serta sebagai sumber referensi bagi peneliti lain.

- b. Sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang penerapan novel yang difilmkan.
2. Manfaat secara praktis
- a. Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia khususnya pada novel dan film *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari dan Rizal Mantovani.
 - b. Dapat memperluas wawasan pembaca tentang ekranisasi khususnya novel dan film *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian tersebut merupakan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian tersebut. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai Alih Wahana Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari Menjadi Film *Supernova* Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste, maka kerangka teori yang relevan dengan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi’, dan kata *tra* mempunyai arti menunjukkan alat, sarana. Maka sastra berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa (Teeuw, 2015:23).

Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena diciptakan dan dinikmati manusia. Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2012:12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Berdasarkan semua definisi sastra tersebut, dapat disimpulkan

bahwa sastra adalah ungkapan atau luapan emosi jiwa seseorang yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaan. Menurut Luxemburg (1984: 9-11), ada beberapa bagian tentang sastra, yaitu: a) sastra ialah teks-teks yang tidak hanya disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu; b) dalam sastra, bahannya diolah secara istimewa. Ini berlaku bagi puisi maupun prosa. Cara pengolahan tersebut berbeda-beda. Ada yang menekankan ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa; c) sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Dalam sebuah novel misalnya tidak hanya menjadi paham akan pengalaman dan hidup batin tokoh-tokoh fiktif, tetapi lewat peristiwa-peristiwa itu juga diperoleh pengertian mengenai tema-tema yang lebih umum sifatnya. Misalnya tema sosial, penindasan dalam masyarakat, cinta kasih, ataupun praktek-praktek korup; d) terdapat karya-karya yang semula tidak dianggap sebagai suatu karya sastra, tetapi kemudian dimasukkan kedalam kategori sastra. Ialah karya-karya yang bersifat naratif, seperti biografi-biografi atau karya-karya yang menonjol karena bentuk dan gayanya.

Sastra adalah sebuah nama dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkaran kebudayaan atau dengan lain perkataan, sejumlah faktor antara lain dengan pemakaian bahasanya yang mendorong para pembaca untuk menyebut teks ini sastra dan teks itu bukan sastra

(Pradotokusumo, 2008: 28). Karya sastra adalah wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala unsur dan sarana atau kaidahnya (Sudjiman, 1993: 2).

Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Mereka beranggapan bahwa teknik-teknik sastra, seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Tang, 2005:1). Dalam karya sastra, sarana-sarana bahasa dimanfaatkan secara lebih sistematis dengan sengaja. Dalam karya penulis subjektif, misalnya, dilihat suatu pribadi yang lebih jelas sosoknya lebih menonjol dari pribadi orang yang dijumpai dalam situasi sehari-hari.

Menurut Ballads (dalam Luxemburg, 1984:5), sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bukan menyempurnakannya. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dalam puisi terungkap nafsu-nafsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Selanjutnya, Barthes (dalam Luxemburg, 1984:6) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Oleh puisi dan bentuk-bentuk sastra lainnya ditimbulkan aneka macam asosiasi dan konotasi. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. Umumnya, sastra merupakan karya tulis yang

jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan pada isi ungkapannya.

Menurut Ratna (2009:13), secara garis besarnya sastra terbagi atas dua golongan besar, yaitu:

a. Sastra imajinatif, yaitu sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi/daya khayal pengarangnya. Sastra imajinatif terbagi atas

- 1) Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa mudah, padat, tepat, tetapi mengandung nilai-nilai yang luas.
- 2) Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, rinci dalam teknik pengungkapannya.
- 3) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.

b. Sastra nonimajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi atau daya khayal pengarangnya.

Karya sastra bukanlah benda nyata (seperti patung), mental (psikologis seperti rasa sakit atau penglihatan), atau ideal (seperti segi tiga). Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya,

karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Wellek dan Warren, 2014: 193).

Karya sastra berfungsi sebagai media alternatif dan juga dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan (Tang, 2005: 1). Karya Sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis, Hill (dalam Pradopo, 1995: 108). Dalam analisis karya sastra itu dapat diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra itu akan dapat dipahami dan memberikan penilaian terhadap karya sastra tersebut.

2. Teori Intertekstual

Riffaterre (dalam Teeuw, 1983: 64-65) mengatakan bahwa teks sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara kongkret berupa sebuah atau sejumlah teks kesastraan. Hal tersebut menunjukkan adanya keterikatan suatu teks dari teks-teks lain yang melatarbelakanginya. Studi interteks menurut Fow (dalam Endraswara, 2008: 131) didasarkan beberapa asumsi terhadap paham interteks, yaitu :

- (1) Konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks bukan hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks.
- (2) Teks tidak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.

- (3) Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain, namun hadir juga pada teks tertentu yang merupakan proses waktu yang menentukan.
- (4) Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain; di luar norma ideologi dan budaya, di luar genre, di luar gaya dan idiom, dan di luar hubungan teks-teks lain.
- (5) Hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu.
- (6) Pengaruh mediasi dalam interteks sering mempengaruhi juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra.
- (7) Dalam melakukan identifikasi interteks diperlakukan proses interpretasi.
- (8) Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Asumsi terhadap paham interteks bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri, teks yang dibangun atas teks yang lain (Endraswara, 2008: 131). Julia Kristeva dalam Endraswara (2008: 131) mengatakan bahwa munculnya interteks sebenarnya dipengaruhi oleh hakikat teks yang di dalamnya terdapat teks lain. Teks secara etimologis (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Menurut Kristeva dalam Teeuw (1983:65) setiap teks termasuk teks sastra merupakan mozaik kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan teks-teks lain. Oleh karena itu, suatu teks dikatakan bermakna ketika memiliki hubungan dengan teks lain. Dalam teks makna terjadi

melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih (Ratna, 2011:172).

Prinsip intertekstual adalah prinsip memahami dan memberikan makna pada teks yang bersangkutan sehingga teks dapat diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks lain. Teks tersebut lebih dari sekadar pengaruh, jiplakan, atau ambilan, tetapi cara memperoleh makna sebuah teks dalam kontrasnya dengan teks lain. Teks yang dimaksud adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks lisan dan teks tertulis melainkan adat istiadat, kebudayaan, film, drama. Oleh karena itu, teks tidak lepas dari karya-karya yang menjadi latar penciptaan (Pradopo, 2013: 132).

Dalam intertekstual, karya yang menjadi dasar penciptaan karya lain dipandang sebagai bentuk hipogram. Menurut Riffaterre dalam Ratih (2016:7) Hipogram merupakan karya yang menjadi latar penciptaan karya lain. Dengan kata lain, suatu karya baru muncul didasari pada karya-karya yang mendahuluinya. Hipogram dapat berupa sumber ide, gagasan, wawasan dan lain sebagainya. Hipogram merupakan induk karya baru, tetapi tidak mencari keaslian sehingga tidak menganggap bahwa lebih tua lebih hebat. Konsep hipogram tersebut yang menjadi konsep penting dalam teori interktestual, yaitu mengungkap dua buah karya, baik karya sastra maupun karya seni. Karya baru atau karya yang menyerap dan mentransformasikan hipogram itu disebut karya transformasi. Menurut Ratna (2011:173) karya dalam pandangan Julia Kristeva berupa peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa, dan lain-lain.

Hipogram merupakan “induk” yang akan menetasakan karya-karya baru. Dalam hal tersebut, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya “induk” dengan karya baru (Endraswara, 2008: 132). Menurut Endraswara (2008: 132) hipogram karya sastra akan meliputi :

- (1) Ekserp adalah unsur intertekstual yang dalam penerapannya mengambil intisari dari sebagian episode, petikan, atau aspek secara sama atau hampir sama dengan teks yang telah ada sebelumnya. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.
- (2) Konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya; penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya baru.
- (3) Modifikasi adalah penyesuaian atau perubahan suatu teks terhadap teks yang telah ada sebelumnya. Biasanya prinsip ini dipergunakan dengan tujuan untuk melakukan penyesuaian, perbaikan, ataupun perlengkapan dalam teks yang muncul kemudian berdasarkan pada teks yang telah ada sebelumnya. Pada umumnya, penyesuaian atau perubahan berlaku pada pemikiran, alur, atau gaya yang lain dibangun dalam karya tersebut.
- (4) Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks. Ekspansi tidak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis dalam teks. Hipogram bisa sangat halus, bisa sangat kentara.

Dalam hal tersebut, sastrawan yang lahir berikut adalah reseptor dan transformator karya sebelumnya. Dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri,

dengan horizon dan atau harapannya sendiri (Pradopo dalam Endraswara, 2008: 133).

Menurut Pradopo (2013: 132) untuk mendapatkan makna hakiki tersebut dipergunakan metode intertekstual untuk menunjukkan bentuk hubungan intertekstual, yaitu :

- a) Membandingkan, yaitu membandingkan dua karya sehingga dapat menemukan perbedaan.
- b) Menyejajarkan, yaitu menemukan persamaan antara dua karya yang berbeda;
- c) Mengontraskan, yaitu mengamati sebuah karya transformasi dengan hipogramnya.

Untuk mengetahui karya transformasi meneruskan, melawan, menentang, atau sama dengan hipogramnya yang secara realitasnya dikatakan sebagai sifat hipogram yaitu, (a) Negasi, artinya karya sastra yang tercipta kemudian melawan hipogram; (b) Afirmasi, yakni sekadar mengukuhkan, hampir sama dengan hipogram; dan (c) Inovasi, artinya karya sastra yang kemudian memperbarui apa yang ada dalam hipogram.

Hubungan antar karya tidak sederhana seperti yang dibayangkan. Kompleksitas hubungan tergantung dari kompetensi pembaca, sesuai dengan hakikat postrukturalisme, makin kaya pemahaman seorang pembaca maka makin kaya pula hubungan-hubungan yang dihasilkan. Adanya hubungan intertekstual didasarkan pada aktivitas intertekstual melalui dua cara, yaitu: (a) membaca dua karya atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, (b) hanya membaca

sebuah karya tetapi dilatar belakangi oleh karya-karya lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya (Ratna, 2011: 174).

3. Novel

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:4) mengatakan bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik. Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:5). Menurut Aminuddin (2013: 66) prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, maupun cerpen.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12) secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil,” dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sebuah karya sastra seperti novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapkan gambaran sisi kehidupan dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel merupakan

salah satu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif, imajinatif, mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013: 13).

Pola atau struktur atau organisme yang meliputi plot, tokoh, latar, pandangan hidup dan “nada” adalah unsur yang perlu dipelajari jika ingin membandingkan sebuah novel dan kehidupan atau jika ingin menilai secara etika atau sosial karya seorang novelis (Wellek dan Warren, 2014: 258). Menurut Nurgiyantoro (2013:14) membaca sebuah novel untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mereka hanya mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik, membaca novel yang kelewat panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia “jadi”, hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen, karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar (Nurgiyantoro, 2013: 14).

4. Film

Setiap bentuk kesenian, seperti seni musik, seni tari, seni sastra, seni rupa, maupun seni peran memerlukan apresiasi dari penikmatnya masing-masing. Secara harfiah, apresiasi seni berarti penghargaan terhadap kehadiran sebuah karya seni. Karya seni mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hingga pada akhirnya tercipta perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik, seni peran dan komedi yang dikemas dalam bentuk film (Mudjiono dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, 2011: 125). Sebagai sebuah bentuk kesenian, film adalah sama dengan media artistik lainnya, karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain yang terjalin dalam susunannya yang beragam (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 4).

Bluestone (dalam Eneste, 1991: 60) film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 film merupakan karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik (Zulkarnain, 1994:15).

Menurut Zulkarnain (1994:16) keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara medium komunikasi massa lain, selain dipandang sebagai medium komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan medium ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas dari berbagai cabang seni, serta sebagai medium budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak dari suatu bangsa. Makna film dapat diamati dari berbagai dimensi, penafsiran tentang makna film ini tergantung dari sisi mana kita memandangnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dewasa ini film mempunyai fungsi yang beragam. Bagi masyarakat penonton, film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan ataupun penambahan pengetahuan, sedangkan bagi para aktor, medium ini memiliki sebagai fungsi sarana ekspresi seni, sarana penyalur kreatifitas serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup (Zulkarnain, 1994: 16).

Film memiliki seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional, film bukan hal baru lagi di masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan di televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (*laser disk*) film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Alasan-alasan khusus seseorang menyukai film, karena ada unsur dalam usaha untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat (Mudjiono dalam jurnal ilmu komunikasi, 2011:126).

Film menggunakan garis, susunan, warna, bentuk, volume, dan massa, sama baiknya dalam mempengaruhi secara halus antara cahaya dan bayang-bayang yang memiliki kemampuan ajaib dalam mengambil sudut pandang yang bermacam-macam, gerak, waktu, dan karena rasa ruang tak terbatas yang bisa ditimbulkan. Berbeda dengan drama, film mempunyai kesanggupan untuk menyajikan suatu arus yang terus menerus dan tidak terputah-putah yang mengaburkan atau mengecilkan transisi waktu dan tempat sambil tetap mempertahankan suatu kejernihan dan kejelasan. Berbeda dari novel, film berkomunikasi tidak melalui lambang-lambang abstrak yang dicetak di atas halaman kertas (sehingga memerlukan suatu penerjemahan oleh otak ke pelukisan visual dan suara), tapi langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 4-5).

Efek suara dalam film memainkan peranan yang penting karena dapat menciptakan rangsangan emosional dan nafsu. Dalam hal tersebut, efek suara membantu efek visual. Di dalam film terdapat suara-suara yang secara naturalistik dan realistik berasal dari gambar pada layar. Namun, suara-suara yang berasal dari gambar yang ada pada layar sangat mengekang dan kurang dramatik jika tidak memanfaatkan efek suara lain. Efek suara yang dimaksud adalah efek suara yang berfungsi secara ekspresif dan simbolik sebagai citra-citra yang berdiri sendiri yang kadang-kadang justru melebihi citra visualnya (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 14).

Titik berat pada unsur visual adalah pada citra visual bergerak, yang secara umum mengkomunikasikan hal yang paling penting dan paling menarik. "Bentuk

fisik konkret dari indera,” dalam film adalah arus gambar yang beruntun dan cemerlang, kecepatannya yang memukau dan irama alamiahnya, corak penggambarannya yang kesemuanya merupakan alat komunikasi nonverbal. Tentu saja sifat keindahan dan daya dramatik gambar itu sendiri penting sekali artinya bagi nilai keseluruhan sebuah film. Biarpun sifat dan kualitas cerita, editing, skor musik, efek suara, dialog, dan permainan dapat berbuat banyak untuk memperkuat daya sebuah film, tapi unsur-unsur penting tidak dapat menyelamatkan sebuah film jika unsur visualnya buruk atau cukupan saja (Boggs diterjemahkan Asrul Sani, 1992: 83-84).

5. Ekranisasi

Memfilmkan karya sastra sering disebut sebagai adaptasi atau ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar), pemindahan novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah perubahan (Bluestone dalam Eneste, 1991: 60). Berkaitan dengan hal tersebut, Damono (2009: 96) menyebutnya dengan istilah alih wahana, Ia menjelaskan bahwa perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam kesenian lain.

Ekranisasi merupakan suatu pengubahan dari kata-kata menjadi wahana gambar. Alur utama dalam novel adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi

dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar bergerak berkelanjutan (Eneste, 1991:60).

Boggs dalam Asrul Sani (1992: 23-25) menyatakan bahwa film dan novel memiliki kesamaan, yakni berfungsi sebagai media bercerita atau memiliki unsur naratif yaitu alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel yang terdapat pula dalam film sehingga film dan novel dapat dianalisis bersama-sama. Analisis film yang perseptif dibangun atas unsur-unsur dalam analisis novel. Prinsip karya sastra berupa novel tidak dapat terlepas dalam film adalah plot atau jalan cerita dan tokoh, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Film umumnya memiliki sebuah alur cerita yang berkesinambungan dalam hal tersebut satu kejadian membawa ke kejadian yang lain secara wajar dan logis. Meskipun kesatuan alur merupakan persyaratan, film juga memusatkan pada penggambaran tokoh tunggal yang unik.

a) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 70). Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 70) menjelaskan bahwa tema disebut sumber idea tau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau sumber ide, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan

cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-sub tema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro (2013: 77) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Sedangkan tema non tradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus.

b) Alur atau plot cerita

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 2014: 159). Alur merupakan unsur fiksi yang penting, banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau flash back atau back-tracking atau sorot-balik. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau denouement. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian

seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah.

Nurgiyantoro (2013: 201) mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, tetapi penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang

bersangkutan pada bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 204-205).

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyoran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang *happy ending* atau *sad ending*. Penyelesaian cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2013:205).

c) Latar atau setting

Abrams dalam Nurgiyantoro (2013: 314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

d) Tokoh dan Penokohan

Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2013: 164). Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan

gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2013: 165).

e) Gaya

Carlyle dalam Eneste (1991: 44) gaya bukan hanya baju, melainkan kulit pengarang itu sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Buffon “gaya adalah orangnya sendiri.”

Ada juga anggapan mengatakan, gaya seorang pengarang menyangkut pemilihan tema, pemilihan tokoh-tokoh, pemilihan latar, dan seterusnya. Akan tetapi, pengertian gaya dalam arti sempit yaitu, menyangkut cara khas seorang pengarang untuk mengutarakan/ mengemukakan cerita, ide, maksud, dan pesannya. Sudah barang tentu gaya tak lepas dari pemakaian bahasa dan lebih khusus lagi menyangkut gaya bahasa dan cara pengisahan atau cara bercerita (Eneste, 1991: 44).

Menurut Lawson (dalam Eneste, 1991: 60-61) membaca sebuah karya novel adalah suatu proses mental. Kata-kata yang ditulis pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi yang membaca dan selanjutnya mengerti yang hendak disampaikan pengarang. Tidak demikian dengan film, penonton film disugahi gambar-gambar hidup, kongkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang-barang atau benda-benda yang sesungguhnya. Dengan demikian, ekranisasi berarti terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton; penikmatnya berubah dari pembaca menjadi penonton.

Perbedaan antara novel dan film adalah karena film tidak efektif jika dibekukan di halaman cetak. Sementara itu, novel adalah media cetakan, sehingga novel ditulis dan dibaca. Unsur-unsur visual dan nonverbal yang menjadi ciri khas film tidak mudah diutarakan dalam bentuk tulisan tetapi untuk dihayati, itulah mengapa akan bermanfaat bagi kita untuk membaca skenarionya kemudian menonton film. Oleh karena itu, kebanyakan skenario diterbitkan bukan untuk dibaca, melainkan untuk diingat (Boggs diterjemahkan oleh Asrul Sani, 1992: 23-24).

Orang bisa membaca novel di mana saja: di tempat tidur, di kamar, di kantor, dan lain-lain. Menonton film hanya dapat dilakukan di tempat-tempat tersedia untuk itu. Di samping itu, membaca novel dapat dilakukan sewaktu-waktu, sedangkan menonton film hanya bisa dilakukan di jam-jam tertentu. Dengan demikian ekranisasi berarti proses perubahan dari kesenian yang dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula (Eneste, 1991: 61).

Eneste (1991: 61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film yang disebut pula dengan proses dalam ekranisasi, proses ekranisasi tersebut sebagai berikut.

a. Penciutan

Ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama Sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal harus

mengalami beberapa penghilangan, pemotongan, atau pereduksian bila hendak difilmkan. Hal tersebut berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film, biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan. Dalam mengekranisasi tokoh, alur, latar, dan unsur lainnya akan mengalami pengurangan oleh sebab itu hal-hal yang berada dalam novel yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita yang difilmkan (Eneste, 1991: 61-64).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana sini. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali, tetapi dalam film ditampilkan. Menurut Eneste (1991: 64-65). Penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan, misalnya dikatakan bahwa penambahan itu penting, jika diamati dari sudut pandang *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

c. Perubahan Variasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel

masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991: 66) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu disana sini. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bisa untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Ekranisasi dikatakan sangat terbatas jangkauan dan pembahasannya karena hanya berbicara perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan/penciutan, dan perubahan variasi, itu pun masih ditambah lagi dengan penjelasan dan uraiannya yang tidak menunjukkan satu bentuk analisis yang mendalam. Oleh karena itu, untuk bisa mendapatkan kajian dan analisis yang lebih mendalam, pada praktik kerja penelitian ekranisasi dibutuhkan teori lain yang mendukung, sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian tersebut (Damono, 2005: 133).

B. Kerangka Pikir

Pengembangan sastra Indonesia dilakukan untuk meningkatkan posisi sastra Indonesia sebagai bagian dari sastra dunia sehingga pengembangan sastra Indonesia mengupayakan karya kreatif yang menghasilkan suatu karya yang bermutu dan bernilai luhur. Salah satu upaya pengembangan sastra Indonesia adalah adanya pengalihwahanaan dari karya sastra menjadi karya seni. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan dalam masyarakat, cerminan tersebut diramu dan dituangkan dalam bentuk prosa. Novel yang merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk dalam genre prosa, novel merupakan cerita yang

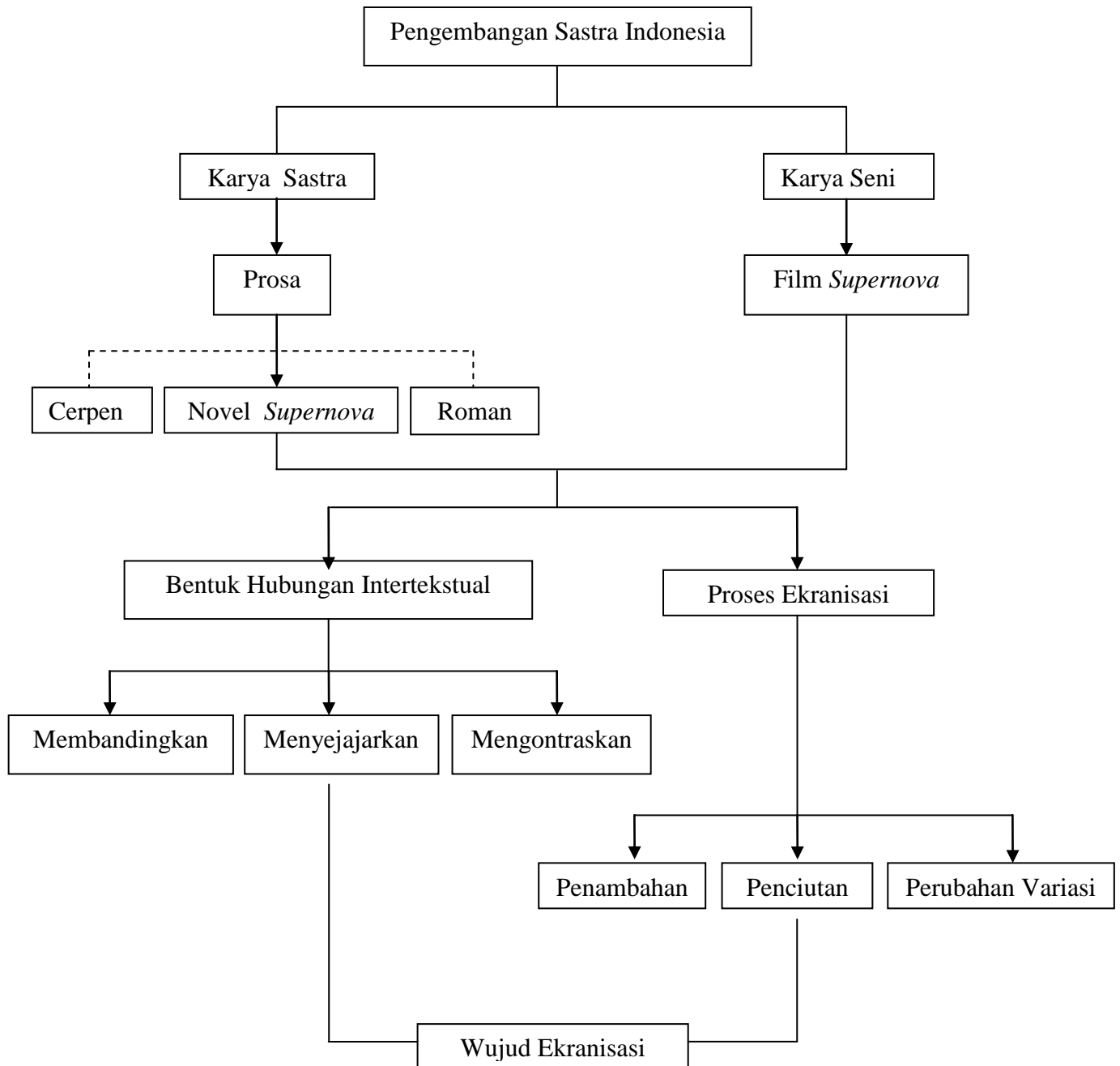
panjang dan kompleks yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya seni menyiratkan nilai estetika yang pada dasarnya mengutamakan keindahan dan merupakan pengaplikasian kehidupan. Karya seni memiliki banyak macam, salah satunya adalah seni peran yaitu film. Film merupakan hasil karya kolektif atau bersama, film adalah serangkaian gambar bersuara, bergerak yang membentuk sebuah cerita. Film merupakan salah satu karya seni yang unik dan dibedakan dari karya seni lain karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap.

Novel dan film yang dikaji adalah novel yang berjudul *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dan film *Supernova* yang memiliki cerita yang menarik sehingga diamati bentuk hubungan antara novel dan film serta proses ekranisasi yang terjadi dalam novel dan film. Penelitian tersebut menggunakan teori intertekstual dan ekranisasi sebagai alat analisisnya.

Peneliti akan memfokuskan kajian pada bentuk hubungan novel dan film dengan menggunakan tiga metode yaitu perbandingan, persamaan, dan pengontraskan. Selain itu, untuk menemukan proses ekranisasi yang terjadi dari novel ke film peneliti memfokuskan pada pengurangan, penambahan, dan perubahan-perubahan variasi. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh wujud ekranisasi yang merupakan tujuan utama penelitian. Secara sederhana, konsep dari kerangka teori dalam penelitian tersebut digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

A. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2014: 3). Data dalam metode kualitatif diuraikan dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Penelitian ini mengkaji, mendeskripsikan, dan menemukan bentuk hubungan intertekstual novel *Supernova* karya Dewi Lestari dengan film *Supernova* karya Rizal Mantovani dan proses ekranisasi novel *Supernova* karya Dewi Lestari dengan film *Supernova* karya Rizal Mantovani.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dikemukakan untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini. Adapun beberapa definisi istilah sebagai berikut ini.

1. Ekranisasi adalah proses perubahan, pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film.
2. Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.
3. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya atau karya sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya.

4. Teks adalah peristiwa, alam semesta, buku, pribahasa, adat istiadat, kebudayaan, film, drama.
5. Negasi adalah karya yang melawan karya sebelumnya.
6. Afirmasi adalah karya yang hampir sama dengan karya sebelumnya.
7. Inovasi adalah penyesuaian/pembaharuan yang dilakukan terhadap karya yang ada dalam karya sebelumnya.
8. Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan sekaligus menggabungkan antara gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita.
9. Sineas adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian tentang cara dan teknik pembuatan film.

C. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2014:32). Penelitian ini berfokus pada bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa fakta, data yang menyiratkan makna bukan statistik atau angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang menunjang perubahan yang teridentifikasi

sebagai bentuk hubungan novel dan film serta proses ekranisasi novel *Supernova* karya Dewi Lestari dengan film *Supernova* karya Rizal Mantovani.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sampel teoretis atau data yang diperoleh (Sugiyono, 2014: 50). Sumber data penelitian ini adalah berupa novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta, tahun 2001 dan film *Supernova* karya Rizal Mantovani diproduksi oleh PT Soraya Intercine Film, tahun 2014.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2014: 59), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari, kemudian menonton film garapan Rizal Mantovani. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori intertekstual dan teori ekranisasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data ini menggunakan teknik baca, dokumentasi, dan teknik catat.

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca isi dalam novel *Supernova episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dengan seksama untuk memperoleh pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel kemudian menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai unsur-unsur dalam novel.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2014: 82). Mengamati film *Supernova* secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik yang ada dalam film.

3. Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat hasil penyimak sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mengidentifikasi data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) serta ungkapan yang mencerminkan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari dan film *Supernova* karya Rizal Mantovani.

2. Sajian data

Mengklasifikasi data berdasarkan jenis permasalahannya agar mudah untuk dianalisis. Kutipan (Kata, frasa, klausa, atau kalimat) serta ungkapan yang mencerminkan bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekraniasi novel menjadi film *Supernova* dikaji, dideskripsikan, kemudian ditemukan wujud ekranisasi.

3. Penarikan kesimpulan

Mendeskripsikan data yang diteliti, mengenai bentuk hubungan intertekstual novel *Supernova* karya Dewi Lestari dengan film *Supernova* karya Rizal Mantovani dan proses ekraniasi novel menjadi film *Supernova* untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini.

H. Pengecekan Keabsahan Data Temuan

Menurut Sugiyono (2014:270), uji kredibilitas data diantaranya meliputi:

1. Perpanjangan pengamatan, peneliti kembali melakukan pengamatan dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri atas dua, yaitu: bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*.

Bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang jatuh* yaitu, menganalisis perbedaan, persamaan, dan pengontrasan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan bentuk hubungan intertekstual. Melalui bentuk hubungan tersebut keutuhan makna dari suatu novel maupun film dapat menemukan proses ekranisasi. Proses ekranisasi tersebut diamati dan dikaji alasan perubahan yang terjadi pada film sebagai wujud adaptasi dari novel.

Berikut hasil analisis data dalam novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari dengan film *Supernova* karya Rizal Mantovani.

1. Bentuk Hubungan Intertekstual Novel dan Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Julia Kristeva dalam Endraswara (2008: 131) berpendapat bahwa intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara teks satu dengan teks lain. Lebih dari itu, teks secara etimologis berarti jalinan. Dalam pandangan intertekstual, sebuah teks menyiratkan unsur permutasi “pemindahan” dari berbagai teks sebelumnya, dan hal tersebut adalah hal yang lumrah.

Kristeva dalam Teuww (1983: 65) menambahkan bahwa suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Prinsip utama intertekstual adalah prinsip memahami dan memberikan makna teks yang bersangkutan. Teks diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks-teks lain, teks tersebut berupa karya yang dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan karya lain yang menjadi hipogram. Untuk mendapatkan makna yang hakiki tersebut dipergunakan metode intertekstual untuk menunjukkan bentuk hubungan intertekstual.

Berikut kajian dan uraian bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*.

a. Perbandingan

Perbandingan merupakan membandingkan dua karya sehingga dapat menemukan perbedaan. Setelah novel *Supernova* karya Dewi Lestari dibaca berulang-ulang, kemudian film *Supernova* karya Rizal Mantovani diamati. Maka ditemukan perbedaan novel dan film sehingga kelima unsur-unsur intrinsik, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat dikaji secara mendalam.

1) Perbedaan dari segi tema

Seorang pengarang (novelis) mempunyai persoalan tertentu yang hendak dikemukakan atau diutarakan kepada pembaca. Novel mempunyai inti persoalan yang dijabarkan. Film pun mempunyai tema tertentu, yaitu inti persoalan yang hendak diutarakan atau disampaikan sutradara kepada penontonnya. Tema tersebut dituangkan dalam gambar-gambar, sehingga penonton dapat menangkap pesan melalui gambar tersebut. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (1) “Kita semua cermin bagi satu sama lain. Aku melihat diriku dalam kamu, dalam orang-orang, dan di dalam alam. Aku berkaca setiap detik dan mengagumi keindahan demi keindahan. Apakah itu mimpi ? Nggak jadi masalah kan? Banyak orang yang matanya terbuka, tapi jiwanya dibiarkan tidur. Yang penting adalah mata jiwamu, dan ia sudah terbangun sekarang (Lestari, 2001: 322).”

Pada data (1) tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam novel merupakan refleksi satu sama lain yang berarti bahwa masing-masing dari tokoh memiliki cerminan dirinya sendiri yang hadir dalam kesadaran untuk membantu menyadari sesuatu tentang diri pada setiap masing-masing tokoh.

- (2) “Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang ada di rumah ini akan kujual habis. Komputer mungkin jadi satu-satunya instrumen jaring laba-labaku nanti,” ujar Diva ringan, “dan biarkan dia berevolusi ke bentuk apa pun itu nanti. Kita cuma perunut jaring laba-laba. Pengamat simpul untaian benang perak yang tak terputus (Lestari, 2001: 324).

Setiap tokoh saling terhubung satu sama lain seperti simpul jaring laba-laba yang pada dasarnya setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup dan menemukan cerminannya sendiri. Tanpa disadari, setiap tokoh dalam novel menarik dan menghadirkan tokoh-tokoh lain dalam kehidupan melalui setiap keputusan yang diambil.

- (3) “Ini bukan perjalanan yang mulus, melainkan perjalanan Anda untuk menemukan DIRI. Bangun dari kematian ini (Lestari, 2001: 331).”

Data (3) mempertegas bahwa setiap manusia harus bercermin pada dirinya sendiri karena kehidupan adalah realitas yang nyata, sedangkan yang memisahkan diri terhadap realitas yang ada adalah ilusi. Inti persoalan dalam novel adalah semua tokoh dalam novel mengejar pencarian lebih tinggi ketika semuanya telah mengatasi kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, yaitu aktualisasi diri. Hal

tersebut menunjukkan bahwa ide cerita dalam novel bertumpu pada sang Supernova sebagai cermin dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut. Sedangkan dalam film dapat diamati pada gambar berikut ini.



Visual kupu-kupu putih di awal cerita yang menarik perhatian Reuben



Poster film *Supernova*

Ketiga gambar tersebut merupakan gambar yang mewakili tema dalam film, gambar (1) merupakan awal mula cerita, kupu-kupu putih tiba-tiba muncul di hadapan Reuben, gambar (2) merupakan penegasan bahwa kupu-kupu yang ada di hadapan Dimas bukan hanya sekadar lewat, melainkan ada makna yang tersirat yaitu makna kupu-kupu dalam film merupakan manusia yang hidupnya selalu berubah dan merupakan lambang metamorfosis pada setiap tokoh dalam film terutama kehidupan Rana dan Ferre. Gambar (3) poster dari film *Supernova*,

gambar tersebut mewakili keseluruhan awal cerita hingga akhir bahwa inti cerita berada pada tokoh Ferre dan Rana.

Hal tersebut dikombinasikan dalam drama perselingkuhan yang tidak berdasarkan nafsu dan kesenangan saja tetapi cinta yang sebenarnya. Rana melihat sosok Ferre sebagai seorang yang mampu membangkitkan semangat dalam hidup yang membosankan sedangkan Ferre melihat Rana sebagai sosok Putri yang selalu menjadi perwujudan obsesi dari dongeng masa kecilnya. Mereka berdua saling jatuh cinta dan menemukan makna cinta sehingga membangun cerita yang melodrama. Perbandingan yang terjadi dalam novel dan film dapat diamati pada tabel berikut ini.

Perbandingan dari segi tema	
Novel	Film
Tema dalam novel adalah aktualisasi diri, yaitu menekankan bahwa setiap tokoh adalah penentu tingkah laku dan pengalamannya sendiri, bebas memilih, dan menentukan setiap keputusan.	Tema yang terdapat dalam film adalah kehidupan setiap tokoh seperti simbol kupu-kupu yang merupakan lambang metamorfosa, yaitu hidup dapat berubah ketika setiap tokoh menginginkan perubahan tersebut.

2) Perbedaan dari segi tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari memiliki karakter masing-masing. Namun, dalam film terdapat enam tokoh yang menampilkan perbedaan, yaitu: Dimas, Reuben, Rana, Diva, Rafael/Ale, dan Gio. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (4) “Saya kan bukan calon dokter, saya ini seorang pujangga (Lestari, 2001:10).”

- (5) “Roman sastra berdimensi luas yang mampu menggerakkan hati banyak orang (Lestari, 2001: 13).”
- (6) “Dimas memasang kacamatanya,” kita sudah sepakat kalau *masterpiece* ini akan menjadi karya berdua. Dan, tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita (Lestari, 2001: 16).”

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan karakter Dimas yang senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan dunia sastra dan tidak terlalu kaku (santai). Sosoknya yang memiliki jiwa pujangga membuatnya sedikit sensitif dalam menanggapi sesuatu dan cenderung puitis.

- (7) “Sejak kali pertama Reuben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi (Lestari, 2001: 4).”
- (8) “Saya harus membuat satu karya. Satu *masterpiece*. Satu tulisan atau riset yang mampu menjembatani semua percabangan sains (Lestari, 2001: 13).”
- (9) “Ya, ya, ya. Aku memang si Serius yang membosankan (Lestari, 2001: 109).”
- (10) “Kalau kata Einstein waktu itu seperti karet (Lestari, 2001: 131).”

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Reuben yang menyukai hal-hal sains dan gemar berfilsafat yang membuatnya selalu serius dalam menanggapi sesuatu.

- (11) “Rana tak menceritakan bagian di mana ia benar-benar mabuk cinta. Mabuk akan imaji cinta yang terwujud dalam bahtera rumah tangga (Lestari, 2001: 44-45).”
- (12) “Ia iri kepada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api (Lestari, 2001: 53).”
- (13) “Ya Mas, aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak pernah menikah ?” (Lestari, 2001: 59).

- (14) “Rana lahir dengan klep jantung yang lemah. Ditambah karena mengalami apa yang disebut *Atrial Septal Defect* (Lestari, 2001: 60).”

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Rana yang ceria, sebelum bertemu dengan Ferre, dia sangat bahagia membangun kehidupan bersama Arwin. Data (13) menggambarkan bahwa setelah bertemu dengan Ferre, sikap Rana berubah, dia menuntut cinta yang bebas bersama Ferre. Selain itu, pada data (14) menggambarkan bahwa Rana memiliki riwayat penyakit.

- (15) “Jadi, sang Avatar adalah pihak netral yang akan merekonsiliasi semuanya. Netral yang bersikap (Lestari, 2001: 19).”
- (16) “Dia adalah seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Teori relativitas berjalan (Lestari, 2001: 71).”
- (17) “Seorang pelacur. Kamu nggak bisa melihatnya dengan cara pandang orang kebanyakan. Jangan memilah dengan dikotomi moral yang hitam putih (Lestari, 2001: 75).”
- (18) “Gadis itu dijuluki si Pahit. Tidak pernah ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan (Lestari, 2001: 77).”
- (19) “Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah (Lestari, 2001: 78).”
- (20) “Dia akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hirarki, tanpa bayang intuisi atau dogma apapun (Lestari, 2001: 213).”
- (21) “Adik-adik yang manis, teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan mereka terpaksa dipilih karena Papa-Mama kalian sudah bayar uang pendaftaran (Lestari, 2001: 92).”
- (22) “Satu kehormatan bagiku, Supernova (Lestari, 2001: 324).”

Pada kutipan tersebut menggambarkan sosok Diva yang merupakan tokoh sentral yang netral dari semua tokoh dalam novel. Seorang Peragawati dan seorang

pelacur yang tidak ingin dibayar murah. Selain itu, dialah yang merupakan sosok Supernova sebagaimana yang terdapat pada data (22).

- (23) “Sahabatnya Rafael, yang selalu Re panggil dengan nama kecilnya, Ale, tertawa di ujung sana (Lestari, 2001: 24).”
- (24) “Ale, baru mengerti arah pembicaraan Ferre (Lestari, 2001: 181).”
- (25) “Re, memulai curhat pada Ale, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato (Lestari, 2001: 199).”

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Rafael atau Ale yang merupakan sahabat dari Ferre atau Re. Sosoknya yang selalu mengerti posisi Ferre.

- (26) “Yang satu ini tidak termasuk golongan klien. Ia lebih seperti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan Diva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula orang yang diizinkan masuk ke ruang tamunya (Lestari, 2001: 141).”
- (27) “Kamu menyenangkan, Gio. Selalu menyenangkan bertemu seseorang yang masih punya hidup (Lestari, 2001: 149).”

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Gio yang merupakan tokoh yang sangat penting bagi Diva. Karakter Gio digambarkan sebagai seorang teman yang sangat mengerti posisi Diva dan memahami kehidupannya. Tokoh Gio merupakan tokoh yang krusial dalam kehidupan Diva. Dia merupakan sosok yang memiliki hubungan erat dengan Diva dan berperan menunjukkan bahwa Diva juga merupakan manusia lainnya yang membumi.

Dari dua puluh tujuh data tersebut kisah dalam novel dibagi pada fokus masing-masing karakter. Dengan kata lain, semua tokoh yang ada dalam film memiliki peranan penting. Adapun masing-masing karakter pada tokoh merujuk pada pikiran personal. Sisi-sisi karakter begitu kuat dalam novel sehingga tidak

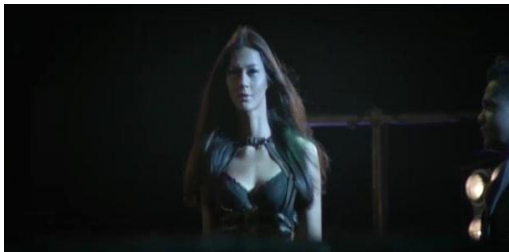
ada tokoh datar (figuran) di dalamnya. Dalam film dapat diamati pada gambar berikut ini.



Reuben – Dimas



Rana



Diva



Rafael/Ale

Tokoh Dimas dan Reuben merupakan dalang cerita. Unsur sains yang selalu diperbincangkan dalam novel dikesampingkan. Dialog-dialog tentang sains terdengar hampa. Dimas dan Reuben seolah-olah membaca tanpa memahami dengan jelas. Kemudian tokoh Rana dalam novel dia merupakan karakter yang berkepribadian kuat dan signifikan berbanding terbalik dalam film dia menjadi sosok yang begitu lemah dan biasa, dalam film Rana merupakan sosok yang sampai di akhir cerita mengkhianti suaminya, Arwin.

Dalam karakter yang dimainkan tampak timpang ketika divisualkan dalam film, terutama tokoh Diva seharusnya sosoknya menjadi tokoh sentral, dialah yang mendalangi alur cerita dan berkuasa di jaringan virtual Supernova, justru hanya menjadi bayang-bayang dari kisah Ferre dan Rana. Latar belakang Diva dibiarkan

misterius, seolah-olah ia dikonsepsikan seperti makhluk asing super cerdas yang meluncur ke bumi demi memberi pencerahan dan pemecahan terhadap masalah-masalah yang terjadi pada Ferre, Rana, dan Arwin.

Adapun sosok Rafael/Ale dalam novel sosok yang tegas berkata dan menjadi sahabat yang mendukung keputusan Ferre yang berkecimpung di dunia otomotif. Dialah sosok yang selalu menjadi saksi dalam kehidupan Ferre, berbeda ketika sosok Ale divisualkan dalam film. Dia tidak berkontribusi apapun dalam hidup Ferre selain menjadi pembanding bahwa Ferre keren dan Ale konyol. Tokoh Gio yang tidak divisualkan dalam film semakin membuat sosok Diva sang Supernova tidak jelas karakternya. Perbedaan yang terjadi dapat diamati pada tabel berikut ini.

Karakter Tokoh dalam Novel dan Film		
Tokoh	Novel	Film
Dimas	Berjiwa pujangga, puitis, sensitif, dan santai.	karakter yang dipaksakan.
Reuben	Gemar dengan hal sains dan filsafat, serius, payah dalam hal imajinatif.	Karakternya sebagai orang yang senang dengan sains dan filsafat tidak menonjol. Hal tersebut berdampak pada penyampaian hal-hal ilmiah yang tidak jelas.
Rana	Ceria, istri yang sangat menghormati suaminya, dan memiliki riwayat penyakit jantung.	Tertekan, sosok yang dibutakan oleh imaji cinta.
Diva	Seorang model dan pelacur, Sinis, frontal, angkuh, dan memiliki pikiran yang hidup.	Karakter tidak ditonjolkan, kaku, dan sosoknya dibiarkan misterius.
Rafael/Ale	Sahabat Ferre, memahami betul kondisi Ferre.	Tokoh figuran, konyol.

Gio	Sosok yang diistimewakan oleh Diva. Sosok yang hidup bagi Diva.	Tidak divisualkan dalam film.
-----	---	-------------------------------

3) Perbedaan dari segi latar cerita

Sebuah kejadian terjadi pada suatu tempat dan suasana tertentu. Latar berusaha menerangkan kejadian-kejadian yang terjadi. Latar merupakan tempat berpijak atau bertumpunya cerita. Alur, dan tokoh-tokoh dalam novel dan film. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (28) “Ada gambaran mereka berdua dalam benaknya. Minggu siang yang langka. Kala mendung dan gerimis kecil merambati jendela. Saat mereka bersantai di atas karpet kamar kerjanya, menghadapi hamparan komik Jepang pemberian Rana. *Kariage Kun* (Lestari, 2001: 112).”

Kutipan tersebut menggambarkan latar pada novel. Dalam hal tersebut, Ferre dan Rana menghabiskan waktu berdua bersantai di kamar kerja Ferre. Sedangkan dalam film dapat diamati pada gambar berikut.



Visual Rana dan Ferre yang sedang menghabiskan waktu berdua

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyesuaian dalam filmnya, karena fokus cerita berada pada tokoh Ferre dan Rana maka dalam film dibuat begitu romantis, menghabiskan waktu berdua di atas kapal pribadi.

- (29) “Di kamarnya, memakai kaus oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cukup peka untuk memberikan sinyal bahwa ia tidak mampu menanggung semua. Karena itulah, ia menangis (Lestari, 2001: 191).”

Data (29) merupakan kutipan yang menggambarkan latar tempat Diva dalam novel, sebelum peristiwa merenung tersebut ada peristiwa yang membuat Diva menangis dalam kamarnya yaitu, Diva sedang latihan di panggung *catwalk* mengamati orang-orang yang menurutnya berjinjit di atas kemunafikan dan haus pujian yang tidak bermakna. Dia merenung dan membiarkan dirinya menangis agar kembali bersih.



Visual Diva berdiri di balkon rumah

Dalam film peristiwa tersebut dihilangkan dan dimodifikasi menjadi adegan Diva yang sedang berdiri di balkon rumahnya dan menatap langit yang penuh bintang. Adegan tersebut merupakan gambaran penegasan bahwa Diva merupakan sosok Bintang Jatuh.

- (30) “Gio, aku sudah memutuskan tempat mana yang paling pertama kukunjungi. Sumber Amazone. Langsung menuju Zeusnya sungai. Pilihan yang luar biasa. Aku ingin melihat arus-arus terdahsyat. Gio, Safari sungai adalah jadwal tur pertamaku (Lestari, 2001: 326).”

Data (30) merupakan kutipan yang menggambarkan bahwa Diva memutuskan pergi ke Amazone untuk meninggalkan semua yang berhubungan dengannya. Sedangkan dalam film dapat diamati pada gambar berikut.



Diva berada di gunung



Diva menjadi tetangga Rana-Arwin

Latar Tempat dalam Novel dan Film		
Tempat	Novel	Film
Ferre dan Rana menikmati waktu berdua.	Ferre dan Rana menikmati momen yang sangat langka, menikmati waktu berdua di ruang kerja Ferre.	Ferre dan Rana menikmati waktu berdua di atas kapal.
Diva yang sedang merenung.	Diva duduk menghadap jendela, di kamarnya.	Diva berada di Balkon rumahnya sambil menatap bintang di langit.
Diva pergi meninggalkan kehidupannya menjadi Supernova.	Ketika Ferre menemukan refleksi dari dirinya, Diva pun memutuskan untuk pergi ke Amazon.	Diva pergi ke gunung dan menjadi tetangga Rana dan Arwin.

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa kepergian Diva ke gunung begitu tidak jelas dan tidak bermakna. Terjadi tumpang tindih disebabkan Diva pergi ke Gunung membawa sebuah laptop dan mampu mengakses internet. Ditambah dengan kehadiran sosok Diva diantara Rana dan Arwin yang secara tiba-tiba menjadi tetangga mereka. Hal tersebut terjadi karena dalam film sosok Diva ingin digambarkan bahwa dialah sosok *cyber avatar* yang mencoba untuk

memasuki kehidupan Arwin dan Rana yang masih menyisakan konflik batin dalam diri Rana yang masih mencintai sang Kesatria tetapi dibiarkan menggantung di akhir cerita. Perbedaan tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Pada latar suasana yang terdapat dalam novel jelas menggambarkan suasana yang penuh dengan enigma (teka teki), hal yang terjadi dalam novel tidak diduga-duga ceritanya sehingga suasana yang tergambar dalam novel begitu misterius. Setiap kalimat yang bercetak miring dalam novel merujuk pada ilustrasi puitik yang mewakili perasaan. Unsur-unsur sains dan filosofis begitu detail disampaikan melalui dialog antar tokoh.

- (31) “Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini (Lestari, 2001: 338).”

Data (31) menggambarkan bahwa kehidupan masing-masing tokoh dalam novel begitu sulit ditebak dan selalu terjadi hal-hal yang tidak terduga. Hal-hal yang dialami setiap tokoh dalam novel tanpa disadari telah membangun sebuah masalah yang pada dasarnya memiliki kaitan satu sama lain.

Dalam film, suasana yang tergambar tidak seperti dalam novel. Suasana yang ditawarkan yaitu, suasana yang penuh dengan kebimbangan dan kesedihan yang dialami oleh Rana, meskipun telah kembali pada suaminya, Arwin. Masih ada keraguan dalam hati Rana, bahwa dia masih ingin bersama sang Kesatria, Ferre sehingga suasana dalam film dibuat begitu dramatis. Sedangkan Perbandingan tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Latar Suasana dalam Novel dan Film		
Latar	Novel	Film
Suasana	Penuh dengan teka teki (menegangkan), haru. Hal-hal sains dan filsafat dikaitkan dengan problematika setiap tokoh sehingga suasana dalam novel menarik dan penuh dengan hal-hal yang tidak terduga.	Penuh dengan kesedihan, kebimbangan sehingga membangun cerita yang melodrama..

4) Perbedaan dari segi alur

Dalam penelitian ini, dibutuhkan kajian yang mendalam untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya, agar dapat dipahami kejadian yang terjadi. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (32) “Kita adalah pusat karena.
Kitalah maknanya (Lestari, 2001: 339).”
- (33) “Mungkinkah Supernova ternyata salah satu dari tokoh kita ? Mungkin, kenapa nggak ? Andaikan kita berdua juga bagian dari cerita yang kita buat. Kira-kira apa peran kita ? (Lestari, 2001: 342).”

Pada data tersebut, kutipan yang mewakili seluruh isi cerita membuat ambigu mengenai sosok Supernova sehingga dalam alur cerita tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis. Alur dalam novel yang begitu rumit didefinisikan jalan ceritanya. Sedangkan dalam film, adegan demi adegan terus menerus diulang sehingga menyiratkan rasa repetitif tanpa memberi tambahan peristiwa apapun. Adapun selingan dari animasi dan visualisasi peristiwa bisu adalah nostalgia masa kecil Ferre dan adegan Rana yang teringat masa lalunya,

dan Dimas dan Reuben yang merupakan dalang cerita adalah masa sekarang dalam film. Perbedaan yang terjadi dapat diamati pada kutipan berikut ini.

Alur dalam Novel dan Film		
No.	Novel	Film
1.	Alur cerita tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis.	Alur linear. Selain itu, peristiwa demi peristiwa selalu diulang-ulang.

5) Perbedaan dari segi amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan agar menjadi pembelajaran. Seperti halnya novel, ditemukan amanat dalam film. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (34) “Ketika kita balikkan cara pandang kita, kenyataan pun berubah. Ternyata, pelacuran terjadi dimana-mana. Hampir semua orang melacurkan waktu, jati diri, pikiran, bahkan jiwanya. Dan, bagaimana kalau ternyata itulah pelacuran yang paling hina ? (Lestari, 2001: 75).”

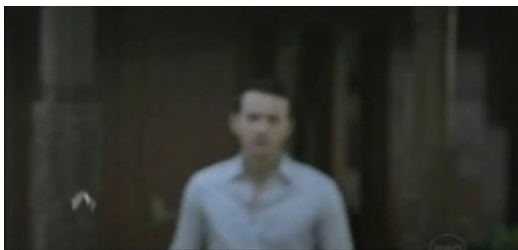
Kutipan tersebut menggambarkan bahwa persepsi mengenai segala sesuatu tergantung dengan hal yang diyakini bahwa segala sesuatu tidaklah memandang pada hitam dan putih atau memandang dengan cara yang subyektif tetapi dengan obyektif. Selain itu, hal tentang pelacuran begitu tabu untuk diperbincangkan padahal hal tersebut lumrah terjadi ketika persepsi tersebut dibalikkan.

- (35) “Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini (Lestari, 2001: 338).”

Data (35) merupakan kutipan yang menggambarkan segala sesuatu yang terjadi dalam diri manusia merupakan perwujudan dari dirinya sendiri.

- (36) “Supernova benar. Semua ini jaring laba-laba, dan selama aku diam dalam simpulku maka nggak mungkin aku bisa menerangkan jaring itu sendiri. Sains menerangkan fenomena, tapi kesadaran bukan hanya sebuah fenomena, melainkan segala-galanya. Termasuk sains pun fenomena dalam kesadaran. Yang harus kita cari adalah sains yang kompatibel dengan kesadaran (Lestari, 2001: 338).”

Kutipan tersebut menggambarkan setiap tingkah laku dan gerak gerik yang dialami tokoh selalu berkaitan dengan berbagai teori yang relevan dengan problematika kehidupan. Dalam film dapat diamati dalam gambar berikut :



Kupu-kupu putih muncul dihadapan Ferre Ferre mendekati kupu-kupu tersebut dan tersenyum

Dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa manusia akan mengalami metamorfosis yaitu hidup yang tidak stagnan selalu berubah-ubah begitu pun dalam hal cinta. Romantisme tentang cinta hanya metafora, dan metafora adalah balutan yang melapisi inti kebenaran, dalam hal tersebut imaji akan cinta. Berikut perbedaan novel dan film dari segi amanat yang dapat diamati pada tabel.

Amanat dalam Novel dan Film		
No.	Novel	Film
1.	Segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan seperti jaring laba-laba, selalu ada seseorang yang muncul dalam kehidupan untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul baik disadari maupun tidak disadari. Novel tersebut mengubah cara pandang	Setiap manusia seperti kupu-kupu yang telah mengalami metamorfosis hingga menjadi kupu-kupu yang indah dan bisa terbang sesukanya. Berhati-hati dalam menafsirkan cinta, karena bisa saja cinta dapat membuat terkungkung dalam imaji cinta sehingga perasaan bimbang dan

	dalam memandang setiap problematika yakni kehidupan seks yang begitu tabu untuk diperbincangkan padahal hal tersebut sesuatu yang lumrah ketika memandang hal tersebut tidak hanya searah tetapi secara keseluruhan. Dari novel tersebut, sesuatu yang dalam problematika kehidupan seseorang selalu berkaitan dengan hal yang ilmiah.	keraguan sering muncul bukan perasaan cinta yang membebaskan.
--	--	---

b. Penyejajaran

Penyejajaran merupakan menemukan persamaan dalam novel dan film *Supernova*. Setelah novel dan film dibaca dan diamati berulang-ulang, maka ditemukan persamaan pada tokoh dan penokohan, serta gaya penceritaan yang telah dikaji.

1) Persamaan dari segi tokoh dan penokohan

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa tokoh-tokoh memiliki karakter masing-masing. Terdapat dua tokoh yang menampakkan persamaan dalam novel dan film, yaitu : Ferre dan Arwin. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (37) “Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien dan efektif, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna. Berlari di tempat. Hanya dalam waktu hitungan bulan. Bahkan, beberapa minggu yang lalu, ia masih berusaha keras menyangkal semuanya, yang juga perbuatan tolol, karena hampir tak mampu menutupi apapun (Lestari, 2001: 117).”
- (38) “Ada kalanya pujangga diam. *Homunculus* dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok karyanya. Sebagai gantinya, Ale menjadi korban (Lestari, 2001: 199).”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ferre merupakan sosok disiplin, sukses, kutipan (38) menggambarkan Ferre berjiwa pujangga, dan orang yang perfeksionis. Dalam film visualisasi Ferre dapat diamati pada gambar berikut.



Visual Ferre

- (39) “Di dalam mobilnya, Arwin pun tafakur (Lestari, 2001: 172). Hati yang cukup besar untuk menampung cinta istrinya pada pria lain (Lestari, 2001: 174). Apanya yang kurang dengan Arwin ? Baik, tanggung jawab, saleh, pekerjaannya bagus, dari keluarga baik-baik (Lestari, 2001: 196).”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Arwin merupakan sosok yang sangat mencintai Rana, bertanggung jawab, berjiwa besar, dan saleh. Kelebihan Arwin tersebut menjadi satu-satunya kesalahan Arwin untuk Rana. Menjadi sosok yang sempurna sehingga tidak ada alasan untuk Rana berpaling dari Arwin. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Rana semata-mata karena Rana jatuh cinta pada Ferre. Dalam film, berikut visualisasinya.



Visual Arwin

Dari data (37); (38) dan gambar dalam film tidak ada perbedaan yang menonjol dari filmnya. Kecuali sosok Arwin yang ekspresinya sedikit kaku tetapi tidak mempengaruhi karakternya dan jalan cerita dalam film. Persamaan yang terjadi dapat diamati pada tabel berikut.

Persamaan karakter dalam Novel dan Film		
Tokoh	Novel	Film
Ferre	Cerdas, sukses, berjiwa pujangga, dan berprinsip bebas dan perfeksionis. Selain itu, Ferre merupakan sosok Kesatria dalam cerita Dimas dan Reuben.	Dari segi penampilan dan karakter. Tokoh Ferre dalam novel hidup dalam film sebagai sosok Kesatria dan eksekutif muda.
Arwin	Sosok yang sangat mencintai Rana, bertanggung jawab, berjiwa besar, dan saleh.	Sama seperti tokoh Ferre, sosok Arwin sama dengan novelnya, karakter yang dimainkannya divisualkan dalam film, persis karakter yang ada dalam novel.

2) **Persamaan dari segi gaya**

Gaya merupakan ciri khas. Sejalan dengan pendapat Carlyle dalam Eneste bahwa gaya bukan penampilan seorang pengarang tetapi gaya adalah orangnya sendiri. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (40) “Tanpa adanya yang mengantisipasi kehadiran sosok bernama Supernova menjadi kunci penentu yang akhirnya merajut kehidupan nyata antara Ferre-Rana-Diva dengan kisah fiksi karya Dimas-Reuben dalam satu dimensi kehidupan yang sama (Lestari, 2001).”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa gaya penceritaan yang dibuat oleh Dewi Lestari yaitu cerita yang unik, cerita yang bercerita dan mengajak pembaca melakukan petualangan intelektual. Melalui tokoh yang diciptakannya

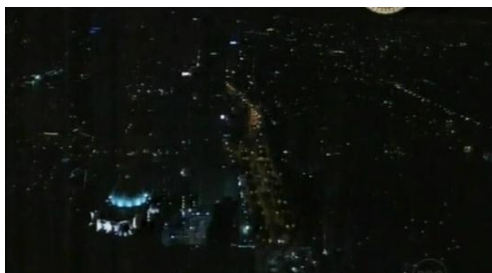
menyiratkan bahwa Dewi Lestari menentang nilai-nilai lama dan menawarkan argumentasi-argumentasi baru. Dalam film dapat diamati dalam gambar berikut :



Animasi bisu, ketika Ferre menceritakan dongeng Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh



Visualisasi hal-hal yang ilmiah



Angle-angle bermakna yaitu gambar-gambar gedung pencakar langit

Rizal Mantovani mengikuti gaya penceritaan Dewi Lestari dengan tetap memvisualkan hal-hal yang ilmiah walaupun hanya sebatas animasi bisu dan penjelasan singkat mengenai hal tersebut. Sebelum membuat suatu karya Dee melakukan Riset di berbagai benua Asia sehingga Rizal Mantovani tidak ingin

menghilangkan ciri yang ada pada karya Dewi Lestari selaku pengarang novel tersebut. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

No.	Novel	Film
1.	Gaya penceritaan Dewi Lestari adalah cerita yang bercerita, Dee dikenal sebagai pengarang yang sangat produktif dalam membuat suatu karya.	Untuk menyempurnakan novel <i>Supernova</i> , Rizal Mantovani sangat jeli memvisualkan novel tersebut dengan mengambil <i>angle-angle</i> bermakna dan menambahkan gambar gedung-gedung pencakar langit dan pemandangan yang indah. Selain itu, ditambahkan pula dengan animasi bisu saat menceritakan dongeng, dan hal-hal yang berkaitan dengan sains.

c. Pengontrasan

Pengontrasan merupakan menemukan hipogram antara novel dan film *Supernova*. Sejalan dengan pendapat Pradopo bahwa mengontraskan berarti mengamati sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* merupakan hipogram dari film *Supernova* karena novelnya pertama kali diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2001 kemudian difilmkan pada tahun 2014.

Novel *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari dan film *Supernova* garapan Rizal Mantovani menyajikan ide cerita yang berbeda meskipun menggunakan judul yang sama. Rizal Mantovani lebih menitikberatkan pada simbol kupu-kupu yang melambangkan metamorfosis kehidupan. Film befokus pada cerita Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh yaitu Ferre, Rana, dan Diva.

Dalam novel, menitikberatkan pada hal-hal yang ilmiah dan pemikiran-pemikiran filsafat, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijelaskan secara tegas menggunakan istilah-istilah sains yang memiliki makna pada simbol jaring laba-laba. Dalam film, kisah percintaan lebih mendominasi yaitu perselingkuhan yang terjadi pada tokoh Ferre dan Rana yang begitu dramatis, meskipun ada beberapa hal-hal sains yang dijelaskan secara tegas oleh Rizal melalui visualisasi bisu meskipun hanya beberapa istilah-istilah sains yang divisualkan.

Berdasarkan deskripsi perbedaan, persamaan, dan pengontrasan novel dan film *Supernova*, maka sifat hipogram yang terjadi dari novel menjadi film adalah inovasi. Dalam film, Rizal memperbaharui film meskipun dialog yang terdapat dalam novel digunakan dalam film tetapi dari segi unsur-unsur intrinsik terutama ide cerita diperbaharui sehingga terjadi pemusatan cerita yang berbeda. Jika dalam novel berfokus pada sosok sang *Cyber Avatar*, film justru berfokus pada perselingkuhan Ferre dan Rana sehingga pemusatan cerita yang disajikan berbeda, film membangun *Supernova* dengan melodrama.

2. Proses Ekranisasi Novel Menjadi Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* adalah perubahan novel yang merupakan suatu karya yang tertulis menjadi sebuah film yang dapat dilihat dan didengar. Pada proses penggarapan pun terjadi perubahan yang berpengaruh pada berubahnya hasil medium untuk menyesuaikan dengan fungsi media karya yang disebut dengan istilah ekranisasi. Hal tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991: 60) bahwa

proses ekranisasi merupakan pemindahan novel ke film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Berikut ini hasil penelitian yang telah diidentifikasi sebagai proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*.

a. Penciutan

Proses penciutan merupakan penghilangan beberapa bagian dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Setelah menemukan perbedaan yang terjadi dalam novel dan film, ditemukan beberapa bagian yang direduksi dan dihilangkan dalam film, yang terdiri atas tujuh bagian, tujuh bagian tersebut dikaji secara mendalam.

1) Masa Kecil Rana Hingga Menikah dengan Arwin

Dalam film, peristiwa tersebut tidak divisualkan. Hanya yang divisualkan adegan *flash back* Rana ketika pertama kali diperkenalkan oleh kedua orang tuanya yaitu, sosok Arwin yang datang bersama keluarganya pada acara wisuda Rana. Selain itu, peristiwa Rana dan Arwin menikah. Dalam film, hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Pertemuan keluarga Rana-Arwin



pernikahan Arwin-Rana

Film mengurangi beberapa bagian yang ada pada novel, berikut kutipan pada novel.

- (1) “Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama, manusia yang sama, tapi pandangan yang sama sekali lain (Lestari, 2001: 52).”

Kutipan tersebut menggambarkan semenjak berkenalan dengan Ferre, sikap Rana berubah. Dia merindukan sosoknya yang dulu, sosoknya yang sekarang membuatnya terus berpikir tentang hal yang hilang dalam dirinya.

- (2) “Ia iri pada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana yang tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api. Rana yang tidak pernah bertanya. Lihat bagaimana sekarang pikirannya kewalahan mencari, mengais-ngais tumpukan dokumen usang (Lestari, 2001: 53).”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rana merindukan sosoknya yang dulu, hidupnya yang monoton dan hidup dalam keluarga yang menjunjung tinggi prestise dan menjadi istri yang baik bagi Arwin. Tidak divisualkan peristiwa masa kecil Rana disebabkan adegan *flash back* pertemuan pertama Rana dan Arwin cukup mewakili, selain itu dalam film karakter Rana diceritakan tidak bahagia hidup bersama Arwin suaminya. Film lebih memfokuskan pada karakter Rana yang begitu mencintai sosok Ksatrianya yaitu Ferre. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Pengurangan yang terjadi dalam Novel ke Film	
Novel	Film
Kehidupan Rana sangat penting, dihadapkan pada situasi yang sangat rumit untuk kebahagiaannya. Kehidupan yang dijalannya sejak kecil dilalui dengan kebahagiaan. Tetapi bertemu dengan Ferre membuatnya tersadar bahwa ada yang hilang dalam dirinya.	Rana berdiri di depan kantornya mengingat masa pertama kali diperkenalkan dengan sosok Arwin yang akhirnya mereka menikah.

2) **Gio Dalam Kehidupan Diva**

Dalam novel, Gio merupakan sosok yang sangat istimewa dalam kehidupan Diva. Diceritakan Gio seorang pencinta alam yang sudah menaklukkan beberapa gunung di seluruh dunia. Sebelumnya, pada perbandingan tokoh dan penokohan telah diuraikan karakter Gio dalam novel.

Film menghilangkan tokoh Gio dikarenakan konsistensi sang sutradara yang lebih menitikberatkan pada hubungan Rana dan Ferre, sehingga sosok Gio tidak begitu penting. Selain itu, karena karakter Diva yang ingin divisualkan secara tegas melalui filmnya bahwa dia sosok yang begitu misterius dan merupakan sosok *Cyber Avatar* yang dapat melebur pada tokoh-tokoh lainnya. Karakter Gio pun dalam novel diimprovisasi oleh Dimas dan Reuben sebagai dalang cerita. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (3) “Tokoh itu si Pecinta Alam! Aku ingin menghidupkannya, tapi, ehm, nggak perlu ya ?” tanya Dimas malu-malu (Lestari, 2001: 144).”
- (4) “Reuben bingung, antara menahan geli dan gusar. “Dengan sangat menyesal, jawabannya tidak.” (Lestari, 2001: 144).”

Kutipan dalam novel menggambarkan peran Gio hanya untuk menyajikan sisi lain dari Diva bahwa kehidupannya tidak selalu pahit, dia masih punya perasaan sama seperti manusia lainnya. Akan tetapi peran Gio dibuat begitu singkat karena Dimas dan Reuben tidak ingin Diva terlalu lama menikmati romantisme yang mentransendensi kehidupannya sebagai sosok Supernova dan Bintang Jatuh. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Hilangnya tokoh Gio dalam Film	
Novel	Film
Gio merupakan sosok yang membuat Diva jatuh cinta, dia lebih dari seorang sahabat. Menurut Diva, Gio adalah sosok yang membuatnya mengerti mengenai makna hidup melalui alam. Melalui Gio, Diva ditampilkan betapa membuminya Diva seperti manusia lainnya, Diva sama seperti lainnya memiliki perasaan.	Sosok Diva dibiarkan misterius hingga di akhir cerita tanpa ada latar belakang yang jelas mengenai kehidupannya.

3) Diva Mengingat Masa Kecilnya

Ada banyak bagian yang dikurangi dalam film, termasuk masa lalu Diva yang menjadikan sosok yang kuat dan mampu merefleksikan dirinya. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (5) “Adik-adik yang manis, teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan, mereka terpaksa dipilih karena Papa Mama kalian sudah bayar uang pendaftaran, dan sudah beli baju-baju mahal untuk kalian pakai (Lestari, 2001: 92).”
- (6) “Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya seperti orang yang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan (Lestari, 2001: 93).”
- (7) “Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain, dirinya sendiri. Dan lihatlah ia kini. Ini bukan hasil pujian kiri kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik. Tahu, tanpa perlu banyak usaha lagi. Semua tumbuh dengan sendirinya (Lestari, 2001: 94).”

Dari kutipan tersebut, dapat diamati bahwa kehidupan Diva sangat penting sebagai seorang Bintang Jatuh, hal tersebut menjadikannya perempuan yang memiliki pandangan yang berbeda dan memegang prinsip yang kuat dari orang-

orang pada umumnya. Akan tetapi, dalam film tidak menyajikan hal tersebut karena bagian tersebut tidak berpengaruh pada alur cerita dalam film. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penghilangan yang terjadi pada masa lalu Diva	
Novel	Film
Seketika Diva mengingat masa kecilnya, hidup di Panti Asuhan dan semua orang menjauhinya tetapi ada satu orang yang memiliki pemikiran lain terhadap dirinya, yaitu dirinya sendiri.	Tidak ada adegan yang menunjukkan latar belakang Diva yang begitu kelam, bahkan bagian yang menggambarkan keprihatinan Diva saat menjadi juri di acara <i>Fashion Show</i> .

4) Hubungan Ferre dan Diva

Dalam novel, setelah kejadian Ferre mengurung diri selama tiga hari hubungan antara Ferre dan Diva semakin dekat. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (8) “Di teras belakang menghadap kebun mungil, mereka berdua bercakap-cakap seperti sahabat lama. Kadang-kadang serius, kadang-kadang konyol. Terkadang kening keduanya berkerut-kerut, tapi ada kalanya mereka terpingkal-pingkal. Tak perlu dipungkiri, malam itu sangat menyenangkan. Setidaknya bagi Diva (Lestari, 2001: 295).”

Kutipan tersebut menggambarkan Ferre dan Diva memiliki ketertarikan satu sama lain, sosok Diva yang memiliki karakter yang menyenangkan bagi Ferre, membuat Ferre nyaman bersama Diva. Kehadiran Diva sang Bintang Jatuh mampu membuat Ferre melupakan Rana sang Putri.

- (9) “Selamat Pagi, sampai jumpa, menjadi kalimat yang paling ditunggu-tunggu. Terkadang mereka mengucapkan selamat tidur dari kejauhan, cukup dengan lambaian kecil sebelum menutup tirai jendela (Lestari, 2001: 307).”

Data (9) menggambarkan kebiasaan yang sering dilakukan Ferre dan Diva ketika bangun dan beranjak tidur.

- (10) “Ferre, kamulah yang mengirimku. Begitu juga halnya semua peristiwa yang kamu alami. Keinginanmu telah mendatangkan itu semua. Dan, lihatlah, sekarang kamu jadi Kesatria sejati. Jatuh, tapi mampu bangkit. Melesat, tapi tidak hancur (Lestari, 2001: 322).”

Kutipan pada data (10) menggambarkan Ferre mengetahui bahwa Diva adalah sosok Supernova, Ferre menyadari bahwa Diva adalah cerminannya selama ini. Diva pun memutuskan untuk pergi, tetapi sebelum pergi Diva meminta bantuan Ferre yaitu, meminta Ferre untuk melanjutkan pergerakannya yaitu membangun jaringan pendidikan bawah tanah yang mengajarkan satu hal, pemahaman apa pun tentang hidup. Sedangkan dalam film, dapat diamati pada gambar berikut ini.



Diva mendatangi rumah Ferre setelah kejadian Ferre mengurung diri

Dari gambar tersebut, hubungan Ferre dan Diva dipadatkan bermula dari kunjungan Diva di rumah Ferre.



Ferre mengunjungi rumah Diva

Ferre mengunjungi rumah Diva. Ketika diamati film tersebut berbeda dengan novel seperti yang dipaparkan pada data (10) yang menunjukkan bahwa Diva tidak sekadar teman dan tetangga tetapi Diva adalah bagian dari Ferre. Penghilangan yang terjadi karena pada peristiwa tersebut sosok Ferre, Rana, dan Arwin yang lebih mendominasi. Seperti yang dipaparkan dalam perbedaan tokoh dan penokohan dalam novel bahwa Diva bukan tokoh sentral dalam film. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penghilangan dalam adegan kedekatan Ferre-Diva	
Novel	Film
Dimas dan Reuben membuat tokoh Kesatria, Ferre menjadi tokoh yang benar-benar mampu mengaktualisasikan dirinya setelah mengalami keterpurukan berpisah dengan Putri, Rana. Sejak saat itu Diva hadir dalam kehidupannya membuatnya tersadar bahwa dia masih punya hidup dan mampu mengubah kisahnya, yaitu berpulang pada keberanian masing-masing untuk mengubah konteks masalah.	Bagian Ferre dan Diva dipadatkan sehingga tidak nampak ada hubungan di antara mereka.

5) Ferre Pergi Bersama Ale

Dalam novel, Ferre kembali menjadi pecundang. Ferre bergulat dengan batinnya sendiri perihal perasaan cintanya kepada sang Putri, Rana. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (11) “Malam minggu. Ferre menjadi pecundang. Berhubung muak dengan usahanya yang sok sibuk sendiri di rumah, ia akhirnya memilih ikut dengan Ale dan pacarnya, Lala. Mereka pergi bertiga. Nonton ke bioskop bertiga (Lestari, 2001: 179).”

- (12) “Re memandangi dari kejauhan. Bagaimana Ale melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Ale (Lestari, 2001: 179).”
- (13) “Kalau saja aku bisa berkata “untung saja”. “untung saja aku berkenalan denganmu tiga tahun dan empat puluh tiga hari lebih awal.” (Lestari, 2001: 180).”

Kutipan tersebut menggambarkan pergolakan batin yang dialami oleh Ferre ketika melihat betapa bahagianya Ale bersama kekasihnya yang tidak dibatasi oleh ruang dan Waktu.

- (14) “Siapa yang *pity*? Itu sih, memang kamu yang tolol ! timpal Ale. Aku nggak simpati, apalagi kasihan. Untuk soal itu, kamu nggak perlu khawatir. Tapi, aku cemas. Orang yang menurutku akal sehatnya nomor satu, kok, bisa-bisanya jadi penderita irasionalitas kronis (Lestari, 2001: 181).”

Data (14) pun semakin menguatkan posisi Ale sebagai sahabat Ferre yang paham kondisi Ferre. Posisi Ale sebagai sahabat Ferre sangat penting, Ale tidak berhenti mengingatkan Ferre bahwa jalan hidup yng diambilnya adalah salah. Tetapi film menghilangkan bagian tersebut karena film berfokus pada perasaan Ferre yang begitu mencintai Rana dan tidak peduli dengan status Rana sebagai seorang istri. Hubungan antara Ferre dan Ale hanya sebagai pembanding bahwa di tengah kesibukannya yang begitu padat Ferre memiliki teman yang konyol. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penghilangan adegan Ferre dan Ale	
Novel	Film
Ferre begitu mengasihani dirinya sendiri yang menjadi pecundang karena hubungan yang dijalannya dibatasi ruang dan waktu. Sementara orang-orang di sekelilingnya terutama	Film tidak menyajikan bagian tersebut, bahkan bagian hubungan Ale dan Ferre juga dipadatkan bagiannya.

Ale dan Lala begitu dikaruniai banyak cinta. Ferre pun terusik hal tersebut.	
--	--

6) Karakter Diva

Dalam novel, Diva memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan Ferre, Rana, dan Arwin. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (15) “Diva memang tak merasa kasihan sedikit pun. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit kemunafikan. Yang haus akan elu-eluk tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molekul, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar kecil kucuran kredit bank, atau pada sebuah title yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. Lalu, mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagaimana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambati pohon karir dengan otak mereka yang gersang ? apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? ia yakin tak akan sanggup tertawa (Lestari, 2001: 188).”

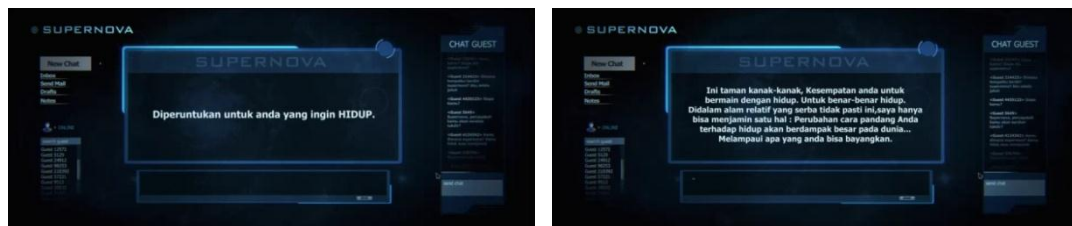
Kutipan tersebut menggambarkan bahwa karakter yang diperankan Diva begitu kuat, seorang pelacur dan peragawati yang frontal dalam berkata, memiliki jiwa empati yang besar, tokoh yang diposisikan sebagai tokoh sentral karena diceritakan sebagai sosok yang dapat memberikan tamparan keras bagi orang yang haus akan jabatan, eksistensi, serta pujian dari banyak orang. Selain itu, dia merupakan sosok yang benar-benar hidup dalam novel. Dengan kata lain, tokoh Diva cukup mewakili bahwa ketika kita ingin hidup maka kita tidak boleh terkungkung dalam kebobrokan moral, uang, dan nafsu duniawi semata.

Dalam film, Diva hanya menjadi bayang-bayang dalam hubungan Ferre dan Rana, karakternya kaku dan setiap yang diucapkannya seperti deklamasi. Hilangnya karakter diva menyebabkan penyesuaian terjadi dalam film. Sosok di

awal cerita hingga di akhir cerita dibiarkan misterius. Supernova yang menjelma menjadi manusia yang mengetahui segalanya. Dapat diamati pada gambar berikut ini.



Diva yang hadir dalam mimpi Ferre



Diva sebagai Supernova selalu muncul dalam tampilan *Pop Up*

Pada gambar tersebut, sosok Supernova hanya muncul pada paparan tulisan *pop up* di layar laptop, muncul sebagai kesatuan kalimat saja. Hal tersebut menguatkan bahwa Diva sebagai seorang Supernova dibiarkan misterius.

7) Hal-hal Tentang Sains dan Filsafat

Novel memfokuskan pada unsur sains dan roman. Istilah sains diadukkan ke dalam drama perselingkuhan, drama perselingkuhan pun hadir sebagai salah satu alur cerita yang menggiring masalah dan tingkah laku yang terjadi pada

tokoh-tokoh yang ada dalam novel menjadi bagian dari unsur sains. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut :

- (16) “Andaikan kamu bisa membayangkan betapa kompleksnya sistem pemikiran manusia,” mata Reuben menerawang, “dalam sistem sekompleks itu, cermin siap berbalik kapan saja. *Order, chaos*, otak manusia hampir setiap saat berada di percabangan menuju *bifukrasi*. Satu... saja turbulensi kecil berasal dari akumulasi keresahan, akan membawa tokoh kita ke titik kritis yang bisa menjadikannya apa saja (Lestari, 2001: 50).”

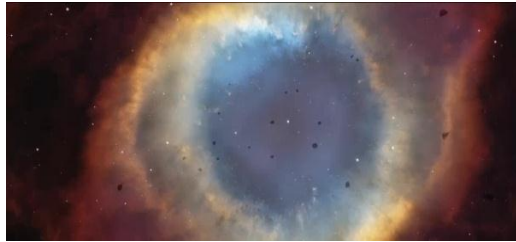
Kutipan tersebut menggambarkan tentang ilmu percabangan yang terjadi dalam sistem pikiran manusia.

- (17) “Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung ? tanda tanya itu bersembunyi sangat halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui, sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu (Lestari, 2001: 67).”

Kutipan tersebut menggambarkan mengenai filsafat kehidupan yang ada dalam diri manusia. Data (16) dan (17) menggambarkan segala sesuatu yang dialami para tokoh dalam novel selalu berkaitan dengan sains dan filsafat. Dalam film, dititikberatkan pada drama perselingkuhan yang selalu berkaitan dengan unsur sains.

Dalam Film, Istilah-istilah sains yang berupa percakapan antar tokoh hanya percakapan yang tidak membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut sehingga dialog-dialog dalam film terdengar hampa. Sisi-sisi personal karakter diterjemahkan melalui narator dari masing-masing tokoh yang memberikan ruang bagi tokoh yang ada dalam film menyuarakan hati mereka. Film membangun penyajian cerita yang berbeda sehingga terjadi penyesuaian dalam film. Membangun film Supernova dengan melodrama tanpa ada ketegangan dan unsur

teka teki dalam cerita tersebut. Istilah sains pun divisualkan dengan visualisasi bisu tanpa adanya penjelasan, hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut.



Ilmu turbulensi yang divisualkan



Dimas berimajinasi mengenai sistem kehidupan manusia

Pengurangan dalam adegan yang berkaitan dengan hal-hal sains	
Novel	Film
Memuat cerita mengenai <i>Cyber Avatar</i> dan khotbah-khotbahnya yang filosofis. Terutama dialog Dimas dan Reuben selalu menjelaskan tingkah laku tokoh yang dibuatnya dengan berbagai teori.	Unsur sains ditekankan dan dikesampingkan sehingga tidak ada narasi tunggal dalam film yang menyebabkan unsur sains diperbincangkan.

b. Penambahan

Pada proses penambahan merupakan penambahan cerita yang terjadi dalam film, sehingga peristiwa yang tidak ada dalam novel ditambahkan dalam film. Hal tersebut terjadi karena adanya persamaan yang terjadi pada tokoh dan penokohan serta gaya penceritaan yang menunjang hal tersebut. Bagian-bagian yang ditambahkan dikaji secara mendalam.

1) Arwin yang Sedang Berburu

Adanya penambahan dalam film yaitu terdapat pada tokoh Arwin, memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa ketika Arwin sedang berburu menandakan, dia sedang keluar kota dan bepergian dalam waktu yang lama sehingga Rana cukup leluasa bertemu dengan Ferre. Proses penambahan tersebut terjadi sebagai kefokuskan hubungan antara Ferre dan Rana. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Arwin yang sedang berburu bersama teman kerjanya

Adapun dalam novel profesi Arwin sebagai seorang kontraktor mengharuskannya sering keluar kota karena adanya beberapa proyek pembangunan yang harus dibangun. Tuntutan profesi Rana sebagai seorang wartawan menjadi alasan untuk tetap bertemu dengan Ferre. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penambahan terjadi pada tokoh Arwin	
Novel	Film
Dalam novel kegiatan berburu yang dilakukan Arwin tidak dijelaskan, yang dipaparkan hanya profesi Arwin sebagai seorang kontraktor.	Dalam film, kegiatan berburu Arwin dijadikan sebagai hobi dengan teman-temannya.

2) Rana memperkenalkan Ferre pada Suaminya, Arwin

Dalam novel perkenalan antara Arwin dan Ferre tidak pernah terjadi, sedangkan di dalam film pertemuan tersebut terjadi. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (18) “Ale, tolong aku. Aku Cuma bisa menemuinya lima menit, itu pun bersama Sembilan orang lain. Aku tak tahan dengan tatapan orang-orang seperti mempertanyakan keberadaanku di situ. Lima menit, Ale! Melihatnya tergolek tanpa bisa memeluknya. Aku Cuma bisa bilang “ semoga cepat sembuh” dan mesem-mesem dari ujung tempat tidur. Aku ingin terus di sini, menungguinya semalam suntuk. Tapi, kenapa jadinya harus mencurigakan ? kenapa harus tampak tidak wajar ? kenapa aku tidak boleh di sini? Le, tolong...(Lestari, 2001: 222).”

Pada kutipan tersebut menggambarkan Ferre ingin menemui Rana dan langsung memeluknya. Ferre begitu khawatir pada Rana, kekasihnya. Sehingga lagi-lagi Ferre bingung caranya untuk bertemu dengan Rana, berteriak minta tolong pada Ale, sahabatnya dalam batinnya. Dalam film, dapat diamati pada gambar berikut ini.

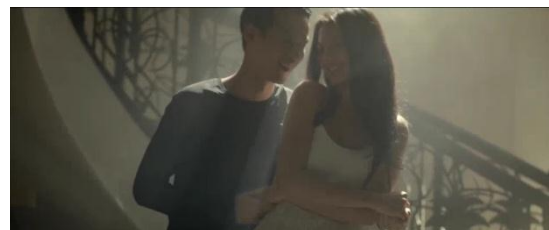
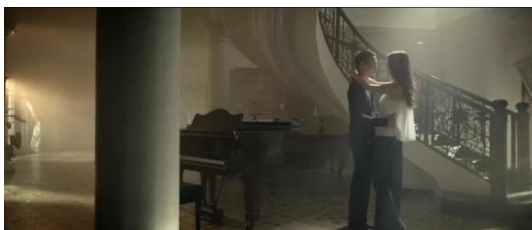


Di rumah sakit, Rana memperkenalkan Ferre sebagai rekan kerja pada suaminya Arwin

Adanya proses penambahan dilakukan karena untuk memperjelas hubungan antara Rana dan Ferre sebagai hubungan kerja semata tidak lebih dari itu. selain itu, Rana ingin meyakinkan suaminya Arwin sehingga tidak menimbulkan kecurigaan antara dirinya dengan Ferre. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penambahan terjadi Rana memperkenalkan Ferre pada suaminya	
Novel	Film
Rana sama sekali tidak memperkenalkan Ferre ke suaminya pada saat di rumah sakit, hanya saja Ferre datang menjenguk kemudian pergi bersama rekan kerja Rana.	Di rumah sakit Rana memperkenalkan Ferre ke Arwin suaminya disaksikan oleh keluarga Rana, mertua dan teman kerjanya. Rana memperkenalkan Ferre sebagai klien di kantornya.

3) Adegan Dibuat Tampak melodrama



Ferre dan Rana sedang berdansa dan menikmati kebersamaan mereka

Bagian tersebut merupakan adegan Ferre dan Rana yang begitu menikmati kebersamaan dengan berdansa, mereka yang saling jatuh cinta yang merujuk pada penyajian cerita yang berbeda, yaitu membangun cerita melodrama. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Penambahan terjadi pada adegan Ferre-Rana	
Novel	Film
Tidak ada bagian yang menggambarkan Ferre dan Rana yang sedang menari di suatu ruangan.	Ferre dan Rana menari yang berbiaskan cahaya dengan narasi puitik dan gerakan lambat.

c. Perubahan-Perubahan Variasi

Perubahan variasi adalah variasi penggambaran yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Film melakukan penyesuaian terhadap novelnya

sehingga perubahan-perubahan variasi muncul dalam film. Hal tersebut terdiri atas lima bagian, dan dikaji secara mendalam.

1) Visualisasi awal cerita

Dalam film, Diva menjelaskan mengenai ilmu turbulensi yang dijelaskan pula dalam novel *Supernova* halaman empat sampai enam. Hal tersebut terjadi, untuk menegaskan bahwa Diva yang memiliki peranan paling penting, karakter yang diperankan sebagai Supernova tidak hilang. Diceritakan dalam film dia mengetahui segala sesuatu mengenai problematika kehidupan. Meskipun dalam film adegan Diva tergolong sedikit dan tidak menonjol, akan tetapi sosoknya di awal cukup mewakili bahwa dialah sosok Supernova. Dapat diamati pada gambar berikut ini.



Visualisasi Ilmu turbulensi



sosok Diva dimunculkan pada awal cerita

Dalam novel, sosok Diva ditunjukkan di pertengahan cerita berbeda ketika ia menjadi Supernova, karakternya dimunculkan di awal tetapi dijelaskan oleh dalang cerita yaitu Dimas dan Reuben. Awal cerita merupakan adegan yang terjadi saat Dimas dan Reuben mengingat masa sepuluh tahun. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (19) “Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi

bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari ? (Lestari, 2001: 1).”

Kutipan tersebut menggambarkan awal mula cerita dalam novel, Dimas dan Reuben yang saling jatuh cinta dan sepakat bahwa sepuluh tahun *Anniversary* mereka dirayakan dengan membuat karya *masterpiece*. Dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan variasi dalam film, hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Perubahan variasi di awal cerita	
Novel	Film
Dalam novel diawali dengan Dimas dan Reuben yang duduk berhadapan, mengingat masa sepuluh tahun yang lalu ketika pertama kali bertemu.	Cerita diawali Diva sebagai narator yang menjelaskan mengenai hakikat manusia yang kehadirannya selalu dihubungkan dengan berbagai teori-teori sains. Sosok

2) Visualisasi Ferre melihat sosok Bintang Jatuh

Adanya perubahan latar dilakukan untuk membuat kesan pertama kali Ferre melihat Diva sang Bintang Jatuh, dengan sosok yang begitu indah seperti bintang-bintang di langit. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Visualisasi Ferre pertama kali mendapati sosok Diva dan menyebutnya Bintang Jatuh

Adanya perubahan variasi yang terjadi dapat disimpulkan pada tabel berikut ini.

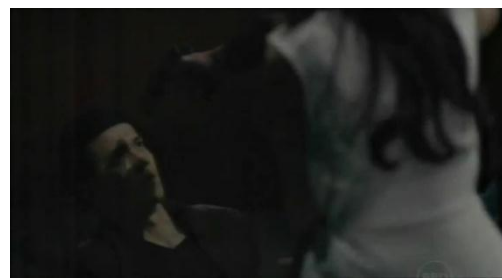
Perubahan variasi Ferre melihat Diva sang Bintang Jatuh	
Novel	Film
Ferre mendapati Diva sedang duduk menangis menghadap ke jendela sembari menatap langit.	Ferre mendapati Diva sedang berjalan di balkon rumahnya, menikmati malam sambil menatap bintang di langit.

3) Visualisasi Perselingkuhan Ferre dan Rana Diketahui Arwin

Dalam film proses perubahan dilakukan pada bagian Rana terus dihantui pikiran buruk tentang Arwin yang tiba-tiba menembak Ferre dihadapannya sendiri. Hal tersebut, dapat diamati pada gambar berikut ini.



Arwin mengetahui perselingkuhan Rana-Ferre



Visual Arwin menghajar Ferre kemudian menembaknya

Sedangkan dalam novel Rana merasa gelisah, cemas, dan terus bermimpi buruk. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut :

- (20) “Berhari-hari Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya. Arwin yang mengamuk, Arwin yang gelap mata lalu berbuat entah apa,

ibunya yang menangis histeris, mertuanya yang terpingangsang-pingsan, puluhan sanak saudara yang mencemooh habis-habisan...(Lestari, 2001: 243).”

Kutipan tersebut menggambarkan Rana yang bermimpi buruk tentang suaminya Arwin yang mengetahui perselingkuhannya. Selain itu, dia pun dihantui pikiran yang tidak-tidak tentang keluarganya yang akan mengumpat dirinya yang berselingkuh. Pada proses perubahan tersebut dijelaskan secara tegas melalui visualisasi, ketika seseorang yang sangat dicintai mengkhianati, pasti seseorang tersebut kalap dan bertindak di luar akal sehat. Begitupun kekhawatiran Rana ketika Arwin suaminya tahu hubungan antara dirinya dengan Ferre. Visualisasi dalam film mewakili adegan Arwin menembaki Ferre. Hal tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Perubahan Variasi yang terjadi dalam novel menjadi Film	
Novel	Film
Rana gelisah perihal hubungannya dengan Ferre, ia selalu bermimpi dan membayangkan akan terjadi sesuatu pada dirinya terutama pada keluarganya.	Perjalanan pulang dari rumah orang tuanya Rana memikirkan hubungannya dengan Ferre, kekhawatirannya semakin menjadi-jadi. Dia membayangkan hubungannya dengan Ferre diketahui oleh suaminya Arwin, dia membayangkan Arwin menghajar Ferre kemudian membunuhnya.

4) Visualisasi Jalan Cerita

Dalam film, perubahan variasi terjadi sehingga terjadi penyesuaian dalam film. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa novel berfokus pada sang Supernova sedangkan film berfokus pada perselingkuhan Ferre dan Rana. Dialog dalam film pun berubah. Rana mengambil Dialog yang terjadi antara Ferre dengan

Diva, dalam hal tersebut Rana menggantikan posisi Diva, dan terjadi pula perubahan dialog Rana saat pertama kali bertemu dengan Ferre. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (21) “Keningnya langsung berkerut. Dua puluh delapan. Kenapa? (Lestari, 2001: 33).”
- (22) “Pernahkah kamu merasa sang waktu mendadak lenyap, tapi bumi tetap berputar ? ya. Aku tahu maksudmu. Bumi yang kamu pijak berputar, tapi waktu di benakmu beku. Pernahkah kamu merasa tidak di mana-mana, sekaligus berada di mana-mana? Aku juga tahu itu. Perasaan lebur total yang tak terperi indahnya. Dan, pernahkah kamu tidak berkata-kata, tetapi kamu berbicara? Bukankah itu yang kita lakukan sekarang, Ferre ?(Lestari, 2001: 294).”

Data (21) merupakan kutipan percakapan Ferre dan Diva. Percakapan tersebut merupakan pertemuan awal Ferre dan Rana, tetapi dalam film Rana mengatakan bahwa dia berusia dua puluh lima tahun, hal tersebut disebabkan untuk menyesuaikan dialog selanjutnya mengenai pernikahan Rana dan Arwin. Data (22) merupakan kutipan awal Ferre bangkit dari keterpurukannya. Sedangkan dalam film, percakapan tersebut adalah Ferre dan Rana, ketika masing-masing dari mereka memutuskan untuk berpisah. Dalam film bagian tersebut diulang-ulang sehingga menimbulkan rasa repetitif terhadap filmnya. Jalan cerita disesuaikan dengan inti cerita cinta Ferre dan Rana. Berikut adegan yang diulang, diamati pada gambar berikut ini.



Ferre berdansa dengan Rana



Ferre melihat Bintang Jatuh

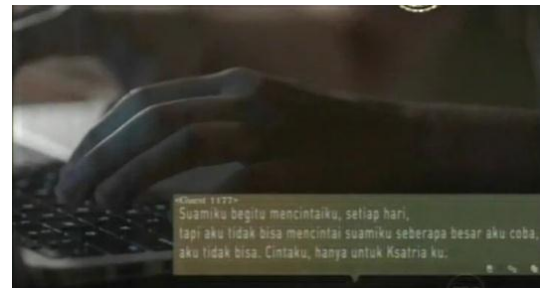
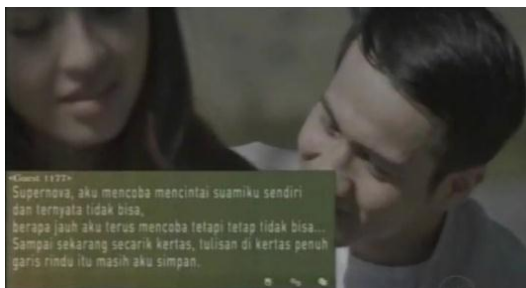


Resepsi pernikahan Arwin-Rana

Dalam novel, Rana menyadari bahwa cinta yang sebenarnya berada pada suaminya, Arwin. Tetapi dalam film, meskipun Rana memutuskan untuk kembali pada suaminya, ia tetap mencintai Kesatrianya. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (23) “ Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali lain. Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikahnya tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi tawar. Ada satu makna yang secara aneh terungkap. *Cinta yang membebaskan*. Ternyata, Arwin yang punya itu. bukan dirinya, bahkan bukan pula kekasihnya (Lestari, 2001: 249).”

Data (23) menggambarkan kutipan bahwa Rana kini sadar cinta yang dibutuhkannya ada pada suaminya, Arwin. Sedangkan dalam film terjadi penyesuaian, hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Curahan hati Rana melalui *Pop Up*

Pada gambar tersebut muncul *pop up* mengenai curahan hati Rana yang tidak bisa melupakan sosok Kesatria, Ferre. Berikut curahan hati Rana dalam film *“Supernova, aku mencoba mencintai suamiku sendiri dan ternyata tidak bisa, berapa jauh aku terlalu mencoba tetap tidak bisa... sampai sekarang secarik kertas, tulisan di kertas penuh garis rindu itu masih kusimpan.”* Adapun gambar kedua, *“Suamiku begitu mencintaiku, setiap hari tapi aku tidak bisa mencintai suamiku seberapa besar aku coba, aku tidak bisa. Cintaku hanya untuk kesatriaku.”* Bagaimana pun cinta Arwin ke Rana, tidak dapat mengubah perasaan terhadap kekasihnya. Film membuat peristiwa tersebut begitu dramatis sesuai dengan inti cerita dalam film.

Adapun Ferre yang mengambil bagian Diva sebagai Supernova di akhir cerita dalam film. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan novel berikut ini.

- (24) “Jaringan pendidikan bawah tanah, tanpa melibatkan namaku. Uangku cukup untuk membiayai pergerakannya. Sekolah itu buat siapa saja, tidak ada batasan umur..... aku butuh tim kecil, tapi profesional untuk memantapkan pergerakannya dan kamu adalah satu-satunya profesional yang bisa kupercaya (Lestari, 2001: 323).”
- (25) “Nggak ada meja yang mampu mengikatku. Dunia virtual adalah kantorku. komputer mungkin jadi satu-satunya instrumen jaring laba-labaku nanti,” ujar Diva ringan (Lestari, 2001: 323-324).”

Data (24) merupakan kutipan yang menggambarkan bahwa Diva si Supernova ingin membuat sekolah yang diperuntukkan orang-orang yang masih punya hidup dan Diva meminta bantuan Ferre untuk menjalankannya. Data (25) menggambarkan bahwa Diva tetap menjadi Supernova, meskipun dia pergi tanpa ada yang tahu. Dalam film, Diva memberikan kepercayaan pada Ferre untuk menjalankan Supernova. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Ferre mengetahui bahwa Diva adalah Supernova



Ferre kini menjadi Supernova

Pada gambar dapat diamati bahwa Supernova adalah Ferre, hal tersebut disebabkan tokoh Ferre diimprovisasi bahwa Ferre dan Diva memiliki kaitan satu sama lain. Selain itu, Ferre sebagai Supernova mengetahui perasaan Rana yang masih mencintainya, berikut balasan chatingan Ferre untuk Rana *“Sesungguhnya kamu memang tidak perlu berusaha memiliki apa-apa. Kamu adalah segalanya.”* Melalui Ferre, Rana akan sadar bahwa perasaan Ferre telah mengkrystal. Dia bukanlah dirinya yang dulu, dia telah menjadi Kesatria sejati.

Perubahan variasi pada tokoh dalam novel menjadi film	
Novel	Film
Kisah pada tiap tokoh berfokus pada masing-masing karakter yang ada dalam novel. Sehingga masing-masing tokoh memiliki peranan penting.	Film memfokuskan pada kisah yang begitu dramatis. Kisah percintaan Ferre dan Rana dibuat lebih banyak dalam film, sehingga film mengalami penyesuaian dari awal cerita hingga di akhir.

5) Visualisasi Akhir Cerita

Dalam proses perubahan variasi yang terjadi pada film, yaitu Diva pergi ke gunung dan menjadi tetangga baru Rana dan Arwin. Sedangkan dalam novel peristiwa itu tidak ada, dijelaskan dalam novel bahwa Diva akan pergi, kutipan berikut ini.

- (26) “Kita akan bertemu lagi ?”
 “tentu, entah kapan dan di belahan bumi mana. Mungkin nanti aku jadi Diva si Pedagang Kue atau Diva si tukang kebun. Usulan profesi yang bagus (Lestari, 2001: 335).”

Kutipan tersebut menggambarkan Diva pergi tanpa ada yang tahu. Sebelumnya Diva sedang mengobrol santai bersama Ferre dan merencanakan kehidupan Diva setelah pergi. ferre berharap akan tetap bertemu dengan Diva.

- (27) “Tirai jendela di seberang rumahnya tertutup jua. Hari itu tiba sudah, dan supernova agaknya kurang suka perpisahan. Ia hanya menyelipkan secarik kertas di pintu depan” (Lestari, 2001: 340).

Kutipan tersebut menggambarkan hari perpisahan Ferre-Diva akhirnya tiba. Dan Diva sang Supernova tidak menyukai adanya perpisahan. Oleh sebab itu, Diva datang ke rumah Ferre dan meletakkan secarik kertas di depan rumah Ferre. Dalam film, terjadi perubahan variasi disebabkan Diva yang merupakan sosok Supernova dan juga refleksi dari Ferre, di akhir cerita Rana mengirimkan surel kepada supernova yang mengatakan bahwa dia belum mampu mencintai Arwin sepenuhnya. Hal tersebut, dapat diamati pada gambar berikut ini.



Diva menjadi tetangga Arwin-Rana

Maka dari itu, perubahan variasi dilakukan untuk meyakinkan Rana bahwa keputusan yang diambilnya sangat tepat, hanya saja butuh proses dan tidak serumit seperti yang dipikirkannya, dan Divalah satu-satunya jalan untuk menjawab semua pertanyaan yang terus menghantuinya dengan menjadi tetangga Rana-Arwin.

Perubahan variasi pada adegan perpisahan Diva-Ferre	
Novel	Film
Diva menyimpan secarik kertas di depan pintu rumah Ferre, dalam isi suratnya Diva mengirimkan sebuah kalimat indah untuk Ferre. Ferre pun tidak kuat menahan perih dalam hatinya karena berpisah dengan Diva. Setelah itu Diva menghilang, tidak ada yang tahu keberadaannya.	Diva menyimpan secarik kertas di depan rumah Ferre, Diva pergi ke gunung menikmati keindahan alam sambil masih mengawasi jaringan pada sebuah lembaga yang dikatakan jaringan pendidikan. Tidak lama setelah itu, Diva menjadi tetangga baru di perumahan yang ditempati Rana dan Arwin.

Dalam novel Dimas dan Reuben menyadari bahwa mereka sama dengan tokoh yang diciptakannya, mereka ada dalam molekul pikiran seorang pengarang yang lain. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

- (28) “Bagaimana kalau ternyata kita hanya dalang tempelan. Figuran. Dua orang pria yang bahkan tak punya nama belakang. Hidup dalam sebuah molekul pikiran seorang penulis. Dan, kita selamanya tidak bisa keluar dari sini. Reuben bergidik ngeri, tapi ia berusaha melanjutkan. Semua memori, pengetahuan, dan hikayat hidup kita

diinjeksikan begitu saja. Kita nggak sungguh mengalami itu semua (Lestari, 2001: 342).”

Kutipan tersebut menggambarkan Dimas-Reuben menyadari sesuatu bahwa mereka berdua juga merupakan tokoh cerita yang diciptakan oleh pengarang lain dan menganggap diri mereka adalah tokoh figuran dalam cerita. Dalam film, hal tersebut tidak divisualkan tetapi mereka berdiskusi mengenai akhir cerita yang mereka buat. Dapat diamati pada gambar berikut ini.



Dimas menjelaskan pada Reuben tentang memori, pengetahuan, dan kehidupan tokoh



Dimas-Reuben saling memandang dengan Diva yang berperan sebagai narator cerita

Dalam gambar, Dimas menjelaskan mengenai memori, pengetahuan, dan hidup mereka yang diinjeksikan begitu saja, keeksistensian mereka telah berakhir di halaman terakhir cerita. Gambar kedua, Diva sebagai narator yang mengakhiri cerita mereka berdua. Dan kembali mengulang adegan Ferre, Rana, Arwin, dan Diva. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karya sastra mampu melakukan pengalihan ke media baru. Beralihnya karya sastra ke media yang lain dikenal dengan istilah alih wahana yang merupakan salah satu upaya pengembangan sastra Indonesia untuk membangun kebudayaan baru yang salah satunya terwujud dalam ekranisasi yang mendukung peraturan pemerintah dalam mengembangkan sastra Indonesia.

Penelitian mengenai ekranisasi diidentifikasi dalam bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* yang telah disajikan dan dihasilkan enam puluh delapan data dan lima puluh tujuh gambar. Oleh karena itu, hasil penelitian diuraikan sebagai berikut ini.

1. Bentuk Hubungan Intertekstual Novel dan Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Menurut Kristeva dalam Teuww (1983: 65) setiap teks merupakan tanggapan dari teks-teks lain. Oleh sebab itu, suatu teks dikatakan bermakna ketika memiliki hubungan dengan teks lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh bentuk hubungan yang terjadi dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari dan film *Supernova* karya Rizal Mantovani. Film *Supernova* merupakan penyerapan dari novel *Supernova* karena film dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan novel selaku hipogram.

Bentuk hubungan intertekstual novel *Supernova* dan film *Supernova* menyiratkan unsur permutatif, yaitu pemindahan novel menjadi film. Adanya unsur permutatif tersebut, maka ditemukan hubungan-hubungan yang bermakna diantara novel dan film *Supernova*. Ada tiga cara untuk menemukan hubungan intertekstual novel dan film *Supernova*, yaitu perbedaan, persamaan, dan pengontraskan. Hal tersebut memperkuat pendapat Pradopo (2013: 132) bahwa untuk mendapatkan makna hakiki digunakan metode intertekstual untuk menunjukkan bentuk hubungan intertekstual melalui perbandingan, penyejajaran, dan pengontraskan.

Dari hasil penelitian, terdapat empat puluh data yang diidentifikasi sebagai Bentuk hubungan intertekstual novel *Supernova* dan film *Supernova*. Hal tersebut dapat diamati sebagai berikut.

a. Perbandingan

Perbandingan merupakan membandingkan dua karya sehingga dapat menemukan perbedaan. Perbedaan yang terjadi dalam novel *Supernova* dan film *Supernova* ditemukan pada tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat yang dikaji secara mendalam.

Dalam novel *Supernova* karya Dewi Lestari merupakan sebuah prosa yang unik, yaitu percampuran antara dunia sains dan dunia sastra. Novel tersebut memaparkan istilah-istilah sains yang dapat dikaitkan dengan problematika dalam masing-masing kehidupan tokoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tokoh dalam novel merupakan refleksi satu sama lain yang berarti bahwa masing-masing dari tokoh memiliki cerminan dirinya sendiri yang hadir dalam kesadaran untuk

membantu menyadari sesuatu tentang diri pada setiap masing-masing tokoh, hal tersebut dibuktikan pada data (1).

Data (2) dan data (3) menggambarkan bahwa setiap tokoh dalam novel saling terhubung seperti jaring laba-laba sehingga tokoh-tokoh yang ada dalam novel berusaha untuk mengaktualisasikan diri. Tema yang terdapat dalam novel *Supernova* adalah aktualisasi diri, hal tersebut ditandai dengan simbol jaring laba-laba yang berarti semua tokoh menempatkan posisi mereka sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Sedangkan dalam film tema yang terdapat dalam film adalah kehidupan setiap tokoh seperti simbol kupu-kupu yang merupakan lambang metamorfosa, yaitu hidup dapat berubah ketika setiap tokoh menginginkan perubahan tersebut. Pendapat tersebut memperkuat pendapat Karkono (2009: 179) bahwa perubahan tidak dapat dihindari dalam proses mengadaptasi sebuah novel menjadi film sehingga membuat film seringkali berbeda dengan novel. Perubahan yang menonjol pun terdapat pada tema sehingga perbedaan pun tidak dapat dihindari antara novel dan film *Supernova*.

Perbedaan yang terjadi berimbas pula pada tokoh Dimas, Reuben, Rana, Diva, Ale, dan Gio yang memiliki masing-masing karakter. Tokoh yang terdapat dalam novel memiliki peranan penting yang merujuk pada masing-masing pikiran personal. Film garapan Rizal Mantovani menyajikan tumpuan cerita yang ada pada tokoh Ferre dan Rana sehingga menyajikan cerita yang bersifat melodrama. Hal tersebut menyebabkan karakter-karakter tokoh dalam film berbeda. Adanya perbedaan penyajian cerita memengaruhi alur cerita dalam novel, Alur dalam novel begitu rumit didefinisikan jalan ceritanya.

Dalam film, adegan demi adegan terus menerus diulang sehingga menyiratkan rasa repetitif tanpa memberi tambahan peristiwa apapun. Penemuan ini memperkuat pendapat Nurgiyantoro (2013: 201) yang mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, tetapi penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Pada latar terjadi pula penyesuaian dalam filmnya, karena fokus cerita ada pada tokoh Re dan Rana, maka dalam film latar divisualkan tidak sesuai dengan novelnya. Selain itu, perbedaan alur dalam cerita novel ke dalam cerita sebuah film yang menjadikan amanat dalam novel dan film juga berbeda, dalam novel mengungkapkan tentang hakikat manusia, tentang hidup, tentang persahabatan, tentang cinta yang sering salah diinterpretasikan, hal tersebut dibuktikan pada data (34), (35), dan (36). Sedangkan dalam film mengungkapkan kisah cinta yang dibalut dengan perselingkuhan yang tidak pada umumnya, yaitu cinta yang sebenarnya.

b. Penyejajaran

Penyejajaran adalah menemukan persamaan dalam novel dan film *Supernova*, sejalan dengan pendapat Pradopo (2013: 132) bahwa penyejajaran dilakukan untuk menemukan persamaan antara dua karya yang berbeda.

Persamaan yang terjadi terdapat pada tokoh Ferre dan Arwin. Ferre digambarkan memiliki karakter cerdas, sukses, berjiwa pujangga, dan berprinsip bebas dan perfeksionis. Selain itu, Ferre merupakan sosok Kesatria dalam cerita Dimas dan Reuben. Hal tersebut dibuktikan pada data (37) dan (38). Tokoh Arwin yang merupakan suami Rana digambarkan memiliki karakter yang sangat mencintai Rana, bertanggung jawab, berjiwa besar, dan saleh. Hal tersebut dibuktikan pada data (39), dari data tersebut menunjukkan bahwa kelebihan Arwin menjadi satu-satunya kesalahan Arwin untuk Rana. Menjadi sosok yang sempurna, tidak ada alasan untuk Rana berpaling dari Arwin. Penghianatan yang dilakukan semata-mata karena Rana jatuh cinta pada Re.

Selain itu, persamaan ditemukan pada gaya penceritaan. Gaya merupakan ciri khas, sejalan dengan pendapat Carlyle dalam Eneste (1991: 44) bahwa gaya bukan baju, melainkan gaya adalah orangnya sendiri. Gaya penceritaan Dewi Lestari adalah cerita yang bercerita, Dee dikenal sebagai pengarang yang sangat produktif dalam membuat suatu karya. Untuk menyempurnakan novel *Supernova*, Rizal Mantovani sangat jeli memvisualkan novel tersebut dengan mengambil *angle-angle* bermakna dan menambahkan gambar gedung-gedung pencakar langit dan pemandangan yang indah. Selain itu, ditambahkan pula dengan animasi bisu saat menceritakan dongeng, dan hal-hal yang berkaitan dengan sains.

c. Pengontrasan

Pengontrasan merupakan menemukan hipogram antara novel dan film *Supernova*. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2013: 132) bahwa mengontraskan berarti mengamati sebuah teks permutasi dengan hipogramnya. Novel *Supernova*

Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh merupakan hipogram dari film *Supernova* karena novelnya pertama kali diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2001 kemudian difilmkan pada tahun 2014.

Berdasarkan deskripsi perbedaan dan persamaan, pengontrasan novel dan film *Supernova*, memiliki sifat hipogram, yaitu inovasi. Dalam film, Rizal memperbaharui film meskipun dialog yang terdapat dalam novel digunakan dalam film tetapi dari segi unsur-unsur intrinsik terutama ide cerita diperbaharui sehingga terjadi pemusatan cerita yang berbeda. Jika dalam novel berfokus pada sosok sang *Cyber Avatar*, film justru berfokus pada perselingkuhan Ferre dan Rana sehingga pemusatan cerita yang disajikan berbeda, film membangun *Supernova* dengan melodrama. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Ardianto (2014: 23) bahwa tidak ada satupun karya, baik itu karya sastra atau karya seni yang benar-benar baru dan berdiri sendiri, setiap karya tercipta dari karya sebelumnya. Adaptasi dari novel menjadi film merupakan sebuah pengulangan dengan variasi.

2. Proses Ekranisasi Novel Menjadi Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

Pada hasil penelitian, ditemukan perubahan yang terjadi dalam novel menjadi film *Supernova*, terjadinya perubahan tentu menghasilkan sesuatu yang berbeda pula. Hal tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991: 60) bahwa proses ekranisasi merupakan pemindahan novel menjadi film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Proses ekranisasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang diidentifikasi sehingga

ditemukan dua puluh delapan data dan tiga puluh lima gambar yang diuraikan sebagai berikut.

a. Penciutan

Penciutan merupakan pengurangan dan penghilangan bagian dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Dari hasil penelitian, ditemukan (17) data yang diidentifikasi sebagai penciutan yang terdiri atas tujuh bagian. Hal tersebut ditandai dengan bagian masa kecil Rana hingga menikah dengan Arwin, tidak divisualkan peristiwa masa kecil Rana disebabkan adegan *flash back* pertemuan pertama Rana dan Arwin cukup mewakili, selain itu dalam film karakter Rana diceritakan tidak bahagia hidup bersama Arwin suaminya. Film lebih memfokuskan pada karakter Rana yang begitu mencintai sosok Kesatrianya yaitu Ferre.

Karakter Diva yang hilang, dia sebagai tumpuan cerita yang merupakan tokoh krusial dan sentral. Sosoknya yang mendalangi alur cerita dan berkuasa di jaringan virtual yang bernama Supernova. Dalam film karakter Diva menjadi bayang-bayang kisah Ferre dan Rana, latar belakang dibiarkan misterius. Dikonsepkan sebagai makhluk super cerdas yang memberi pencerahan dan pemecahan terhadap masalah yang terjadi antara Ferre, Rana, dan Arwin. sosok Supernova yang hilang berimbas pada jalan cerita dan hilangnya tokoh Gio yang sangat krusial dalam kehidupan Diva. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Martin (2017: 97) bahwa pengurangan dan penghilangan yang terjadi pada film menyebabkan perubahan dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan amanat.

Data (3) dan (4) merupakan kutipan dalam novel yang menggambarkan peran Gio hanya untuk menyajikan sisi lain dari Diva bahwa kehidupannya tidak selalu pahit, dia masih punya perasaan sama seperti manusia lainnya. Akan tetapi peran Gio dibuat begitu singkat karena Dimas dan Reuben tidak ingin Diva terlalu lama menikmati romantisme yang mentransendensi kehidupannya sebagai sosok Supernova dan Bintang Jatuh. Selain itu, hubungan Ferre dan Diva tidak ditonjolkan dalam film, ketika diamati film tersebut berbeda dengan novel seperti yang dipaparkan pada data (10) yang menunjukkan bahwa Diva tidak sekadar teman dan tetangga tetapi Diva adalah bagian dari Ferre. Penghilangan yang terjadi karena pada peristiwa tersebut sosok Ferre, Rana, dan Arwin yang lebih mendominasi. Seperti yang dipaparkan dalam perbedaan tokoh dan penokohan dalam novel bahwa Diva bukan tokoh sentral dalam film.

Selanjutnya, bagian dari novel berimbas pada unsur sains, istilah-istilah sains yang berupa percakapan antar tokoh hanya percakapan yang tidak membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut sehingga dialog mengenai sains terdengar hampa tanpa keterangan mengenai teori tersebut dalam film, tidak seperti dalam novel yang dibuktikan pada data (16) dan (17) menggambarkan setiap tingkah laku tokoh dijelaskan dengan berbagai teori. Film membangun penyajian cerita yang berbeda sehingga terjadi penyesuaian dalam film. Membangun film Supernova dengan melodrama tanpa ada ketegangan dan unsur teka teki dalam cerita tersebut. Istilah sains pun divisualkan dengan visualisasi bisu tanpa adanya penjelasan.

Proses ekranisasi yang terjadi merupakan hal dalam novel yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi hal yang dinikmati (ditonton) selama seratus tiga puluh sembilan menit. Dengan kata lain, novel setebal tiga ratus empat puluh tiga halaman mengalami perubahan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel *Supernova* dinikmati dalam film. Sebagian cerita dalam novel dikurangi bahkan dihilangkan dalam film. Hal ini membuktikan bahwa pengurangan unsur novel menjadi penyebab perubahan unsur film secara variatif. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991: 61-64) bahwa penulis skenario dan sutradara telah memilih bagian-bagian yang dianggap penting untuk ditampilkan. Unsur intrinsik akan mengalami pengurangan yang mempunyai pengaruh dalam cerita yang difilmkan.

b. Penambahan

Pada proses penambahan dalam analisis data, bagian-bagian ditambahkan dalam film tetapi tidak ada dalam novel dan ditemukan tiga bagian yang ditambahkan yang diuraikan sebagai berikut. Novel *Supernova* menimbulkan beberapa interpretasi sutradara sehingga terjadi pengembangan dalam film, yaitu suami Rana, Arwin yang sedang berburu menandakan bahwa Rana leluasa bertemu dengan Ferre. Selain itu, Rana yang memperkenalkan Ferre ke suaminya, Arwin berupa penegasan untuk Rana yang tidak menimbulkan kecurigaan pada suaminya bahwa hubungan Ferre dan Rana hanya sebatas rekan kerja. Hal tersebut menyebabkan adegan dalam film dibuat tampak dramatis karena film lebih menonjolkan hubungan Ferre dan Rana. Selain itu, karakter Ferre dan Arwin

memiliki persamaan dalam novel dan film yang menyebabkan gaya penceritaan yang diusung Dewi Lestari tidak hilang dalam film.

Penemuan tersebut memperkuat pendapat Boggs dalam Asrul Sani (1992: 23-25) bahwa film dan novel memiliki kesamaan, yaitu berfungsi sebagai media cerita yang memiliki unsur intrinsik sehingga novel dan film dapat dikaji dan ditemukan kajian film yang perseptif dibangun atas unsur-unsur dalam kajian novel. Oleh karena itu, unsur intrinsik dalam novel, yaitu tokoh dan penokohan tidak dapat dipisahkan hal tersebut dalam film.

c. Perubahan Variasi

Ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film karena novel bukanlah alasan bagi pembuat film, melainkan novel diubah menjadi film sehingga film memunculkan perubahan yang variatif (Eneste, 1991: 65-66). Perubahan variasi adalah variasi penggambaran yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Film melakukan penyesuaian terhadap novelnya sehingga perubahan-perubahan variasi muncul dalam film. Hal tersebut terdiri atas lima bagian yang diuraikan sebagai berikut.

Perubahan-perubahan variasi terjadi pada awal cerita hingga akhir cerita dimodifikasi, gambaran pada latar cerita berubah untuk melakukan pemadatan cerita dalam film. Pemadatan cerita dalam film terjadi ketika film melakukan penyesuaian unsur pencarian makna dalam setiap tokoh dalam film sehingga film tidak jauh berbeda dengan novel selaku hipogramnya sebagaimana yang terdapat pada data (19) merupakan kutipan yang menggambarkan awal mula cerita dalam novel, Dimas dan Reuben yang saling jatuh cinta dan sepakat bahwa sepuluh

tahun *Anniversary* mereka dirayakan dengan membuat karya *masterpiece*. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Martin (2017: 98) bahwa beberapa bagian dalam film mengalami perubahan variasi baik itu dari peristiwa, tokoh, maupun latar. Bagian-bagian yang mengalami perubahan tersebut sangat jelas terjadi pada bagian awal cerita hingga akhir cerita.

Dalam film, Diva menjelaskan mengenai ilmu turbulensi yang dijelaskan pula dalam novel *Supernova* halaman empat sampai enam. Hal tersebut terjadi, untuk menegaskan bahwa Diva yang memiliki peranan paling penting, karakter yang diperankan sebagai Supernova tidak hilang. Diceritakan dalam film dia mengetahui segala sesuatu mengenai problematika kehidupan. Meskipun dalam film adegan Diva tergolong sedikit dan tidak menonjol, akan tetapi sosoknya di awal cukup mewakili bahwa dialah sosok Supernova.

Bagian Rana terus dihantui pikiran buruk tentang Arwin yang tiba-tiba menembak Ferre dihadapannya sendiri. Sedangkan dalam novelnya Rana merasa gelisah, cemas, dan terus bermimpi buruk. Hal tersebut dibuktikan pada data (20), kutipan tersebut menggambarkan Rana yang bermimpi buruk tentang suaminya Arwin yang mengetahui perselingkuhannya. Selain itu, dia pun dihantui pikiran yang tidak-tidak tentang keluarganya yang akan mengumpat dirinya yang berselingkuh.

Pada proses perubahan tersebut dijelaskan secara tegas melalui visualisasi, ketika seseorang yang sangat dicintai mengkhianati, pasti seseorang tersebut kalap dan bertindak di luar akal sehat. Begitupun kekhawatiran Rana ketika Arwin suaminya tahu hubungan antara dirinya dengan Ferre. Visualisasi dalam film

mewakili adegan Arwin menembaki Ferre. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Pudovkin dalam Eneste (1991: 18) bahwa film harus mampu memilih peristiwa atau bagian yang ekspresif, jelas, dan tepat sehingga menghasilkan gambar-gambar yang variatif.

Dalam film, perubahan variasi terjadi sehingga terjadi penyesuaian dalam film. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa novel berfokus pada sang Supernova sedangkan film berfokus pada perselingkuhan Ferre dan Rana. Dialog dalam film pun berubah. Rana mengambil Dialog yang terjadi antara Ferre dengan Diva, dalam hal tersebut Rana menggantikan posisi Diva, dan terjadi pula perubahan dialog Rana saat pertama kali bertemu dengan Ferre. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data (21) dan (22). Selain itu, dalam novel, Rana menyadari bahwa cinta yang sebenarnya berada pada suaminya, Arwin (23). Tetapi dalam film, meskipun Rana memutuskan untuk kembali pada suaminya, ia tetap mencintai Kesatrianya.

Dalam film, terjadi perubahan variasi disebabkan Diva yang merupakan sosok Supernova dan juga refleksi dari Ferre, di akhir cerita Rana mengirimkan surel kepada Supernova yang mengatakan bahwa dia belum mampu mencintai Arwin sepenuhnya. Maka dari itu, perubahan variasi dilakukan untuk meyakinkan Rana bahwa keputusan yang diambilnya sangat tepat, hanya saja butuh proses dan tidak serumit seperti yang dipikirkannya, dan Divalah satu-satunya jalan untuk menjawab semua pertanyaan yang terus menghantuinya dengan menjadi tetangga Rana-Arwin. Penemuan tersebut memperkuat pendapat Eneste (1991: 66) bahwa adanya pemindahan media yang terjadi dalam novel ke film disebabkan alat-alat

yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu. Selain itu, film mempunyai batas waktu, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam film dapat dipindahkan dalam film. Sejalan dengan pendapat Eneste, Martin (2009: 99) berpendapat bahwa perubahan variasi terjadi dikarenakan adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel menjadi film.

Tiga perbedaan yang mendasar hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu Yanti (2016) mengkaji novel yang berbeda tetapi pendekatan yang sama, penelitian tersebut menganalisis unsur-unsur intrinsik yaitu alur, tokoh, dan latar yang menurut Yanti, ketiga unsur tersebut cukup mewakili, ketiga unsur tersebut dianalisis dari segi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada masing-masing ketiga unsur tersebut. Selanjutnya penelitian tesis Setyorini (2009) yang menggunakan pendekatan yang sama dengan objek material yang berbeda. Hasil penelitian Setyorini memaparkan struktur naratif yang berfokus pada kernel dan satelit berdasarkan pemikiran Chatman, adapun teori intertekstual yang dianalisis bukan hubungan antara novel dan film, melainkan prinsip-prinsip intertekstual berdasarkan Naphia via Rokhani (1994: xxiv-xxv).

Selanjutnya, penelitian Fadillah (2013) mengkaji novel yang sama dengan pendekatan yang sama dengan teori yang berbeda, penelitian tersebut berupa artikel. Dua perbedaan yang mendasar dari peneliti Fadillah dengan penelitian ini, yaitu: pertama, perbedaan yang mendasar dari penelitian ini adalah segi penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Dari segi alur peneliti mencantumkan alur cerita film sedangkan penelitian ini berfokus pada keseluruhan cerita yang ada dalam novel baik dari unsur-unsur intrinsik maupun

pada setiap peristiwa yang ada dalam novel. Selain itu, kefokusannya terdapat pada Rana-Ferre, Dimas-Reuben, dan Diva-Gio yang pada dasarnya memiliki masing-masing porsi dalam novel tetapi dalam filmnya tidak berlaku.

Perbedaan yang kedua terdapat pada teori yang digunakan, peneliti Fadillah menggunakan teori gender dengan menganalisis tokoh Diva dan Rana yang ada dalam novel dengan yang ada dalam film, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk hubungan intertekstual film dan novel yang merupakan hipogram untuk menemukan proses ekranisasi melalui pereduksian, penambahan, dan perubahan variasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* bersifat permutatif dengan cara, perbandingan, persamaan, dan pengontrasan. Adapun perbandingan meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta latar, serta amanat yang tersirat dalam novel dan film. Persamaan meliputi tokoh dan penokohan dan gaya penceritaan. Pengontrasan yang terjadi adalah novel *Supernova* karya Dewi Lestari merupakan hipogram dari film *Supernova* garapan Rizal Mantovani yang disebut dengan inovasi.
2. Proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, melalui tiga tahap, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan-perubahan variasi. Adapun pengurangan meliputi masa kecil Rana hingga menikah dengan Arwin, Gio dalam kehidupan Diva, Diva yang mengingat masa kecilnya, hubungan Ferre dan Diva, Ferre pergi bersama Ale, karakter Diva, dan hal-hal mengenai sains dan filsafat. Penambahan dalam film meliputi, Arwin sedang berburu, Rana yang memperkenalkan Ferre ke suaminya, Arwin, dan adegan yang dibuat tampak dramatis. Perubahan-perubahan variasi yang terjadi dalam film meliputi penyajian cerita yang berbeda sehingga film dimodifikasi dan gambaran jalan cerita dan latar untuk memadatkan cerita.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian, disarankan bahwa :

1. Tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda, yaitu karya sastra dan karya seni. Pemahaman mengenai perbedaan dapat dilakukan berdasarkan kajian Ekranisasi model Pamusuk Eneste.
2. Membaca novel kemudian menonton film termasuk memahami perubahan bagian-bagian cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan makna dan menunjukkan bahwa dalam proses alih wahana novel menjadi film menyiratkan konsep mengkonversi, memilih, memfokuskan, rekonsepsi, dan menginterpretasi media yang digunakan, yaitu film.

Harapan peneliti, dapat dijadikan alternatif bagi peneliti lainnya sebagai bahan referensi dan memberi kontribusi untuk menambah apresiasi sastra sebagai salah satu acuan dalam upaya pengembangan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardianto, Deny Tri. 2014. *Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film*. Vol 24 No. 1, Maret 2014.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta.
- Boggs, Joseph. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2009. *Sastra Bandingan Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Eryanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.
- Fadillah, Yuniardi. 2013. *Analisis Film dan Novel Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh: Sebuah Kajian Ekranisasi dan Pendekatan Gender*. Dalam *Scribd Pradipta Putra Pratama* diposting pada 14 Juni 2016. id.scribd.com/doc/315715048/Analisis-Ekranisasi-Novelsupernova. Diunduh pada 1 November 2016.
- Karkono. 2009. *Perbedaan Makna Novel dan Film Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Vol 12, No. 2, Desember 2009 halaman 167-180.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mantovani, Rizal. 2014. *Supernova*. Jakarta: Soraya Intercine Film.
- Martin, Megasari. 2017. *Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus*. Vol 1 No. 1, Mei 2017.

- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika dalam Film*. Vol.1 No.1 April 2011 halaman 125 ISSN 2008-981X.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Dyah Ayu. 2009. Tesis. *Transformasi novel Rebecca (1938) karya Daphne Du Maurier ke bentuk film Rebecca (1940) karya Albert Hitchcock: Analisis Ekranisasi*. Universitas Diponegoro.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, Muhammad, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan*. Diklat. Makassar: FBS UNM.
- Teuww. 1983. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. *Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009. *Perfilman*.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.

Yanti, Shyviana Arry. 2016. Skripsi. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langir Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulkarnain, Alex Leo. 1994. *Apresiasi Film Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Nasional.

Lampiran 1

KORPUS DATA

A. Hubungan Intertekstual Novel dan Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*

- (1) Kita semua cermin bagi satu sama lain. Aku melihat diriku dalam kamu, dalam orang-orang, dan di dalam alam. Aku berkaca setiap detik dan mengagumi keindahan demi keindahan. Apakah itu mimpi ? Nggak jadi masalah kan? Banyak orang yang matanya terbuka, tapi jiwanya dibiarkan tidur. Yang penting adalah mata jiwamu, dan ia sudah terbangun sekarang (Lestari, 2001: 322).
- (2) Dunia virtual adalah kantorku. Semua yang ada di rumah ini akan kujual habis. Komputer mungkin jadi satu-satunya instrumen jaring laba-labaku nanti,” ujar Diva ringan, “dan biarkan dia berevolusi ke bentuk apa pun itu nanti. Kita cuma perunut jaring laba-laba. Pengamat simpul untaian benang perak yang tak terputus (Lestari, 2001: 324).
- (3) Ini bukan perjalanan yang mulus, melainkan perjalanan Anda untuk menemukan DIRI. Bangun dari kematian ini (Lestari, 2001: 331).
- (4) Saya kan bukan calon dokter, saya ini seorang pujangga (Lestari, 2001:10).
- (5) Roman sastra berdimensi luas yang mampu menggerakkan hati banyak orang (Lestari, 2001: 13).
- (6) Dimas memasang kacamatanya,” kita sudah sepakat kalau *masterpiece* ini akan menjadi karya berdua. Dan, tidak dalam bentuk jurnal ilmiah, tetapi sebuah cerita (Lestari, 2001: 16).
- (7) Sejak kali pertama Reuben membaca ulasan Benoit Mandelbrot, seorang matematikawan Prancis dengan revolusioner membuka gerbang baru untuk memahami ilmu turbulensi (Lestari, 2001: 4).
- (8) Saya harus membuat satu karya. Satu *masterpiece*. Satu tulisan atau riset yang mampu menjembatani semua percabangan sains (Lestari, 2001: 13).
- (9) Ya, ya, ya. Aku memang si Serius yang membosankan (lestari, 2001: 109).
- (10) Kalau kata Einsten waktu itu seperti karet (Lestari, 2001: 131).

- (11) Rana tak menceritakan bagian di mana ia benar-benar mabuk cinta. Mabuk akan imaji cinta yang terwujud dalam bahtera rumah tangga (Lestari, 2001: 44-45).
- (12) Ia iri kepada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api (Lestari, 2001: 53).
- (13) “Ya Mas, aku jatuh cinta dengan pria lain. Bisakah kita kembali ke masa lalu dan tidak pernah menikah ?” (Lestari, 2001: 59).
- (14) Rana lahir dengan klep jantung yang lemah. Ditambah karena mengalami apa yang disebut *Atrial Septal Defect* (Lestari, 2001: 60).
- (15) Jadi, sang Avatar adalah pihak netral yang akan merekonsiliasi semuanya. Netral yang bersikap (Lestari, 2001: 19).
- (16) Dia adalah seseorang yang harus sepenuhnya mewakili area abu-abu. Teori relativitas berjalan (Lestari, 2001: 71).
- (17) Seorang pelacur. Kamu nggak bisa melihatnya dengan cara pandang orang kebanyakan. Jangan memilah dengan dikotomi moral yang hitam putih (Lestari, 2001: 75).
- (18) Gadis itu dijuluki si Pahit. Tidak pernah ramah, tidak juga selalu judes, tapi ia dingin. Dingin yang mengerikan (Lestari, 2001: 77).
- (19) Diva laku keras. Peragawati dan model papan atas. Hanya mau muncul untuk acara besar-besar dan majalah-majalah bonafide. Tak pernah mau dibayar murah (Lestari, 2001: 78).
- (20) Dia akan mengamplifikasi sistem pemahaman orang-orang tanpa hirarki, tanpa bayang intuisi atau dogma apapun (Lestari, 2001: 213).
- (21) Adik-adik yang manis, teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan mereka terpaksa dipilih karena Papa-Mama kalian sudah bayar uang pendaftaran (Lestari, 2001: 92).
- (22) Satu kehormatan bagiku, Supernova (Lestari, 2001: 324).
- (23) Sahabatnya Rafael, yang selalu Re panggil dengan nama kecilnya, Ale, tertawa di ujung sana (Lestari, 2001: 24).
- (24) Ale, baru mengerti arah pembicaraan Ferre (Lestari, 2001: 181).

- (25) Re, memulai curhat pada Ale, yang lama-lama membasi seperti naskah pidato (Lestari, 2001: 199).
- (26) Yang satu ini tidak termasuk golongan klien. Ia lebih seperti sahabat, sekaligus satu-satunya pria yang diizinkan Diva untuk mencium bibirnya. Satu-satunya pula orang yang diizinkan masuk ke ruang tamunya (Lestari, 2001: 141).
- (27) Kamu menyenangkan, Gio. Selalu menyenangkan bertemu seseorang yang masih punya hidup (Lestari, 2001: 149).
- (28) Ada gambaran mereka berdua dalam benaknya. Minggu siang yang langka. Kala mendung dan gerimis kecil merambati jendela. Saat mereka bersantai di atas karpet kamar kerjanya, menghadapi hamparan komik Jepang pemberian Rana. *Kariage Kun* (Lestari, 2001: 112).
- (29) Di kamarnya, memakai kaus oblong putih dan celana pendek, Diva duduk menghadap jendela. Tak ada lagi yang dapat ia lakukan selain memeluk bantal kecil, dan terus menangis. Ia ingin membiarkan semuanya lepas. Kepenatan itu. Tubuhnya masih cukup peka untuk memberikan sinyal bahwa ia tidak mampu menanggung semua. Karena itulah, ia menangis (Lestari, 2001: 191).
- (30) Gio, aku sudah memutuskan tempat mana yang paling pertama kukunjungi. Sumber Amazone. Langsung menuju Zeusnya sunga. Pilihan yang luar biasa. Aku ingin melihat arus-arus terdahsyat. Gio, Safari sungai adalah jadwal tur pertamaku (Lestari, 2001: 326).
- (31) Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini (Lestari, 2001: 338).
- (32) Kita adalah pusat karena.
Kitalah maknanya (Lestari, 2001: 339).
- (33) Mungkinkah Supernova ternyata salah satu dari tokoh kita ? (Lestari, 2001: 342).
- (34) Ketika kita balikkan cara pandang kita, kenyataan pun berubah. Ternyata, pelacuran terjadi dimana-mana. Hampir semua orang melacurkan waktu, jati diri, pikiran, bahkan jiwanya. Dan, bagaimana kalau ternyata itulah pelacuran yang paling hina ? (Lestari, 2001: 75).
- (35) Aku mengerti. Masing-masing dari kita bertolak dari sejarah pribadi yang nggak ada kaitannya, tapi lihatlah sekarang. Kita semua berada di jaring laba-

laba yang sama. Bedanya, Supernova lebih dulu menyadari hal ini (Lestari, 2001: 338).

- (36) Supernova benar. Semua ini jaring laba-laba, dan selama aku diam dalam simpulku maka nggak mungkin aku bisa menerangkan jaring itu sendiri. Sains menerangkan fenomena, tapi kesadaran bukan hanya sebuah fenomena, melainkan segala-galanya. Termasuk sains pun fenomena dalam kesadaran. Yang harus kita cari adalah sains yang kompatibel dengan kesadaran (Lestari, 2001: 338).
- (37) Ia, yang dikenal sebagai pengguna waktu yang efisien dan efektif, telah membuang setengah hari untuk melakukan sesuatu yang tak bermakna. Berlari di tempat. Hanya dalam waktu hitungan bulan. Bahkan, beberapa minggu yang lalu, ia masih berusaha keras menyangkal semuanya, yang juga perbuatan tolol, karena hampir tak mampu menutupi apapun (Lestari, 2001: 117).
- (38) Ada kalanya pujangga diam. *Homunculus* dalam otaknya yang gemar berpuisi itu kadang-kadang mogok karyanya. Sebagai gantinya, Ale menjadi korban (Lestari, 2001: 199).
- (39) Di dalam mobilnya, Arwin pun tafakur (Lestari, 2001: 172). Hati yang cukup besar untuk menampung cinta istrinya pada pria lain (Lestari, 2001: 174). Apanya yang kurang dengan Arwin ? Baik, tanggung jawab, saleh, pekerjaannya bagus, dari keluarga baik-baik (Lestari, 2001: 196).
- (40) Tanpa adanya yang mengantisipasi kehadiran sosok bernama Supernova menjadi kunci penentu yang akhirnya merajut kehidupan nyata antara Ferre-Rana-Diva dengan kisah fiksi karya Dimas-Reuben dalam satu dimensi kehidupan yang sama (Lestari, 2001).

B. Proses ekranisasi Novel Menjadi Film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* Sebagai Akibat Perubahan Fungsi

- (1) Sayangnya, kini semua itu tidak lagi bermakna, berbeda dengan mata bocahnya dulu. Rana tidak tahu apa yang hilang. Mata yang sama, manusia yang sama, tapi pandangan yang sama sekali lain (Lestari, 2001: 52).
- (2) Ia iri pada dirinya yang dulu. Rana yang tidak sadar. Rana yang tidak terganggu dengan hidup monotonnya. Rana yang tidak keberatan memiliki hati dingin tanpa api. Rana yang tidak pernah bertanya. Lihat bagaimana sekarang pikirannya kewalahan mencari, mengais-ngais tumpukan dokumen usang (Lestari, 2001: 53).

- (3) Tokoh itu si Pecinta Alam! Aku ingin menghidupkannya, tapi, ehm, nggak perlu ya ?” tanya Dimas malu-malu (Lestari, 2001: 144).
- (4) Reuben bingung, antara menahan geli dan gusar. “Dengan sangat menyesal, jawabannya tidak. (Lestari, 2001: 144).
- (5) Adik-adik yang manis, teman-temanmu yang di depan ini dipilih karena merekalah yang paling pintar meniru orang dewasa. Dan, mereka terpaksa dipilih karena Papa Mama kalian sudah bayar uang pendaftaran, dan sudah beli baju-baju mahal untuk kalian pakai (Lestari, 2001: 92).
- (6) Rambutnya yang lurus dan membosankan, sementara rambut teman-temannya mekar seperti kembang sepatu. Wajah tirusnya seperti orang yang kelaparan. Kakinya yang terlalu panjang menjadikannya tak pernah kebagian jatah sepatu ketika boks-boks sumbangan datang ke panti asuhan (Lestari, 2001: 93).
- (7) Di antara semua orang yang mengejeknya aneh dan jelek, hanya satu yang sanggup berkata lain, dirinya sendiri. Dan lihatlah ia kini. Ini bukan hasil pujian kiri kanan, melainkan usahanya sendiri untuk tahu dirinya cantik. Tahu, tanpa perlu banyak usaha lagi. Semua tumbuh dengan sendirinya (Lestari, 2001: 94).
- (8) Di teras belakang menghadap kebun mungil, mereka berdua bercakap-cakap seperti sahabat lama. Kadang-kadang serius, kadang-kadang konyol. Terkadang kening keduanya berkerut-kerut, tapi ada kalanya mereka terpingkal-pingkal. Tak perlu dipungkiri, malam itu sangat menyenangkan. Setidaknya bagi Diva (Lestari, 2001: 295).
- (9) Selamat Pagi, sampai jumpa, menjadi kalimat yang paling ditunggu-tunggu. Terkadang mereka mengucapkan selamat tidur dari kejauhan, cukup dengan lambaian kecil sebelum menutup tirai jendela (Lestari, 2001: 307).
- (10) Ferre, kamulah yang mengirimku. Begitu juga halnya semua peristiwa yang kamu alami. Keinginanmu telah mendatangkan itu semua. Dan, lihatlah, sekarang kamu jadi Kesatria sejati. Jatuh, tapi mampu bangkit. Melesat, tapi tidak hancur (Lestari, 2001: 322).
- (11) Malam minggu. Ferre menjadi pecundang. Berhubunga muak dengan usahanya yang sok sibuk sendiri di rumah, ia akhirnya memilih ikut dengan Ale dan pacarnya, Lala. Mereka pergi bertiga. Nonton ke bioskop bertiga (Lestari, 2001: 179).
- (12) Re memandangi dari kejauhan. Bagaimana Ale melingkarkan tangannya di pinggang Lala, dan Lala menyandarkan kepalanya di bahu Ale (Lestari, 2001: 179).

- (13) Kalau saja aku bisa berkata “untung saja”. “untung saja aku berkenalan denganmu tiga tahun dan empat puluh tiga hari lebih awal.” (Lestari, 2001: 180).
- (14) Siapa yang *pity*? Itu sih, memang kamu yang tolol ! timpal Ale. Aku nggak simpati, apalagi kasihan. Untuk soal itu, kamu nggak perlu khawatir. Tapi, aku cemas. Orang yang menurutku akal sehatnya nomor satu, kok, bisa-bisanya jadi penderita irasionalitas kronis (Lestari, 2001: 181).
- (15) Diva memang tak merasa kasihan sedikit pun. Yang menurutnya patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit kemunafikan. Yang haus akan elu-elu tak bermakna. Yang meletakkan harga dirinya di sewujud tubuh molek, atau di seraut wajah cantik tapi mati. Yang menggantungkan jati dirinya di gedung perkantoran mewah bertingkat empat puluh, di besar kecil kucuran kredit bank, atau pada sebuah title yang memungkinkan mereka membodoh-bodohi sekian banyak orang bodoh lain. Lalu, mereka semua tak henti-hentinya merasa lebih. Bagaimana juga nasib monyet-monyet korporasi yang tengah merambati pohon karir dengan otak mereka yang gersang ? apa rasanya tersandung dari ketinggian seperti itu? ia yakin tak akan sanggup tertawa (Lestari, 2001: 188).
- (16) Andaikan kamu bisa membayangkan betapa kompleksnya sistem pemikiran manusia,” mata Reuben menerawang, “dalam sistem sekompleks itu, cermin siap berbalik kapan saja. *Order, chaos*, otak manusia hampir setiap saat berada di percabangan menuju *bifukrasi*. Satuuu... saja turbulensi kecil berasal dari akumulasi keresahan, akan membawa tokoh kita ke titik kritis yang bisa menjadikannya apa saja(Lestari, 2001: 50).
- (17) Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung ? tanda tanya itu bersembunyi sangat halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui, sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu (Lestari, 2001: 67).
- (18) Ale, tolong aku. Aku Cuma bisa menemuinya lima menit, itu pun bersama Sembilan orang lain. Aku tak tahan dengan tatapan orang-orang seperti mempertanyakan keberadaanku di situ. Lima menit, Ale! Melihatnya tergolek tanpa bisa memeluknya. Aku Cuma bisa bilang “ semoga cepat sembuh” dan mesem-mesem dari ujung tempat tidur. Aku ingin terus di sini, menungguinya semalam suntuk. Tapi, kenapa jadinya harus mencurigakan ? kenapa harus tampak tidak wajar ? kenapa aku tidak boleh di sini? Le, tolong...(Lestari, 2001: 222).
- (19) Kedua pria itu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa sepuluh tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari ? (Lestari, 2001: 1).

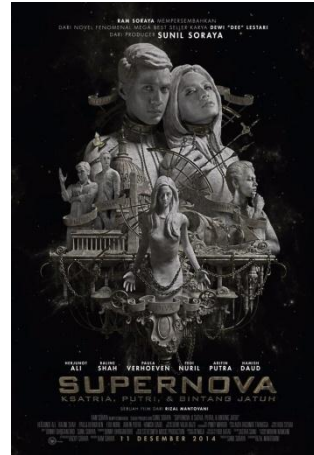
- (20) Berhari-hari Rana terbangun dengan bersimbah keringat dingin. Berbagai macam adegan seram kerap muncul di pikirannya. Arwin yang mengamuk, Arwin yang gelap mata lalu berbuat entah apa, ibunya yang menangis histeris, mertuanya yang terpinsang-pingsan, puluhan sanak saudara yang mencemooh habis-habisan...(Lestari, 2001: 243).
- (21) Keningnya langsung berkerut. Dua puluh delapan. Kenapa? (Lestari, 2001: 33).
- (22) Pernahkah kamu merasa sang waktu mendadak lenyap, tapi bumi tetap berputar ? ya. Aku tahu maksudmu. Bumi yang kamu pijak berputar, tapi waktu di benakmu beku. Pernahkah kamu merasa tidak di mana-mana, sekaligus berada di mana-mana? Aku juga tahu itu. Perasaan lebur total yang tak terperi indahnya. Dan, pernahkah kamu tidak berkata-kata, tetapi kamu berbicara? Bukankah itu yang kita lakukan sekarang, Ferre ?(Lestari, 2001: 294).
- (23) Kalimat itu membawa Rana ke dimensi yang sama sekali lain. Menggerakkannya untuk melihat wajah pria yang dinikahnya tiga tahun lalu dengan pandangan baru, tidak lagi tawar. Ada satu makna yang secara aneh terungkap. *Cinta yang membebaskan*. Ternyata, Arwin yang punya itu. bukan dirinya, bahkan bukan pula kekasihnya (Lestari, 2001: 249).
- (24) Jaringan pendidikan bawah tanah, tanpa melibatkan namaku. Uangku cukup untuk membiayai pergerakannya. Sekolah itu buat siapa saja, tidak ada batasan umur..... aku butuh tim kecil, tapi profesional untuk memantapkan pergerakannya dan kamu adalah satu-satunya profesional yang bisa kupercaya (Lestari, 2001: 323).
- (25) Nggak ada meja yang mampu mengikatku. Dunia virtual adalah kantorku. komputer mungkin jadi satu-satunya instrumen jaring laba-labaku nanti,” ujar Diva ringan (Lestari, 2001: 323-324).
- (26) Kita akan bertemu lagi ?“tentu, entah kapan dan di belahan bumi mana. Mungkin nanti aku jadi Diva si Pedagang Kue atau Diva si tukang kebun. Usulan profesi yang bagus (Lestari, 2001: 335).
- (27) Tirai jendela di seberang rumahnya tertutup jua. Hari itu tiba sudah, dan supernova agaknya kurang perpisahan. Ia hanya menyelipkan secarik kertas di pintu depan” (Lestari, 2001: 340).
- (28) Bagaimana kalau ternyata kita hanya dalang tempelan. Figuran. Dua orang pria yang bahkan tak punya nama belakang. Hidup dalam sebuah molekul pikiran seorang penulis. Dan, kita selamanya tidak bisa keluar dari sini. Reuben bergidik ngeri, tapi ia berusaha melanjutkan. Semua memori, pengetahuan, dan hikayat hidup kita diinjeksikan begitu saja. Kita nggak sungguh mengalami itu semua (Lestari, 2001: 342).

Lampiran 2

POTONGAN GAMBAR DALAM FILM



(1)



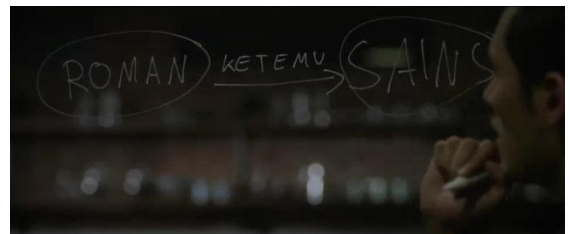
(2)



(3)



(4)



(5)



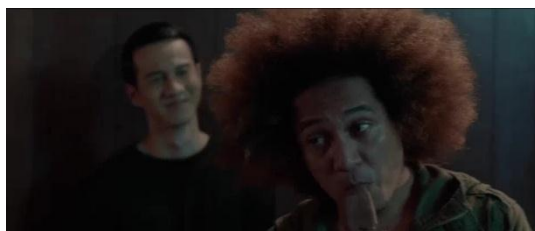
(6)



(7)



(8)



(9)



(10)



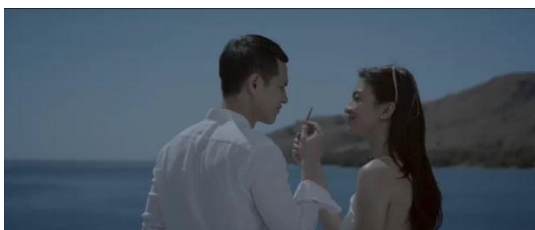
(11)



(12)



(13)



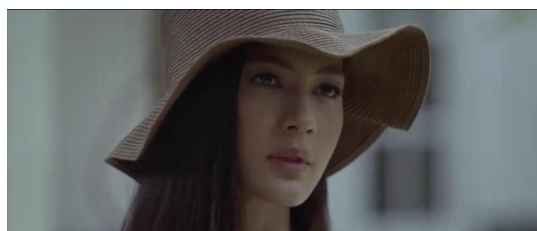
(14)



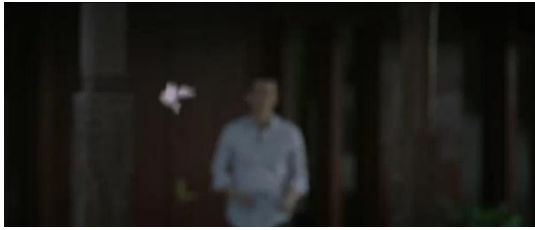
(15)



(16)



(17)



(18)



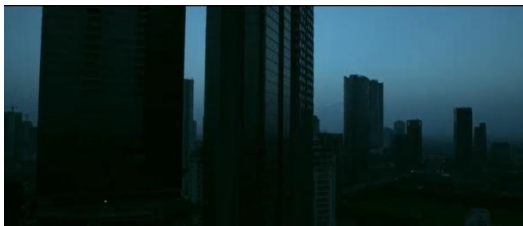
(19)



(20)



(21)



(22)



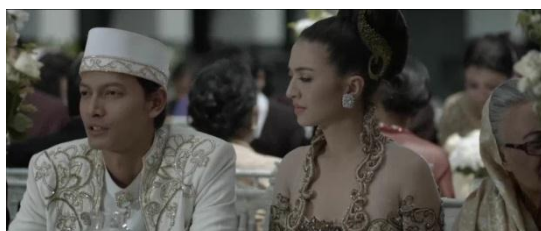
(23)



(24)



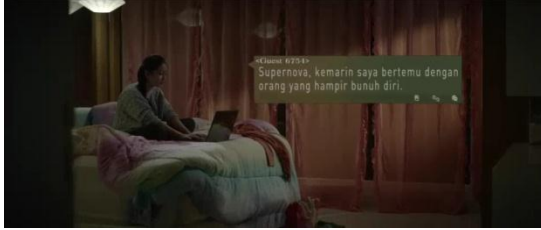
(25)



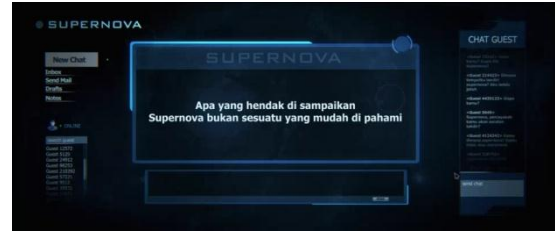
(26)



(27)



(28)



(29)



(30)



(31)



(32)



(33)



(34)



(35)



(36)



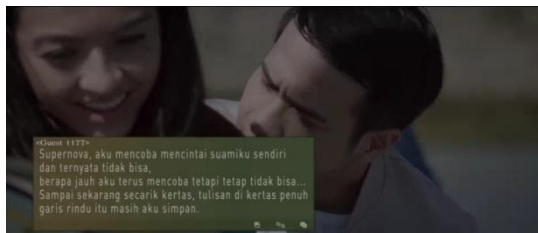
(37)



(38)



(39)



(40)



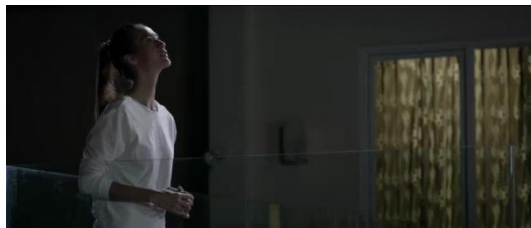
(41)



(42)



(43)



(44)



(45)



(46)



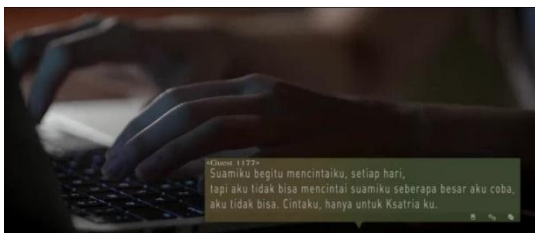
(47)



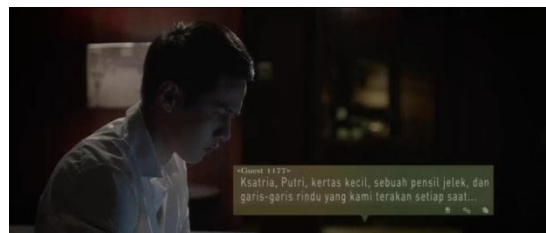
(48)



(49)



(50)



(51)



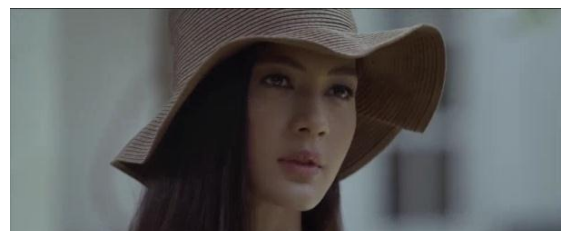
(52)



(53)



(54)



(55)



(56)



(57)

Lampiran 3

SINOPSIS NOVEL *SUPERNOVA EPISODE KESATRIA, PUTRI, DAN BINTANG JATUH* KARYA DEWI LESTARI

Reuben dan Dimas, pasangan gay yang sama-sama berprofesi akademisi, berikrar untuk membuat karya bersama pada hari jadi mereka ke-10. Reuben, yang terobsesi menghubungkan sains dan spiritualitas dan menyebut dirinya Psikolog Kuantum, terpaksa mengalah kepada Dimas yang ingin membuat novel. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengemas kolaborasi mereka dalam bentuk fiksi populer dengan sentuhan teori-teori sumbangan Reuben.

Terinspirasi kisah dongeng berjudul Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh, karya mereka dimulai. Dimas dan Reuben merancang tokoh-tokoh mereka, lengkap dengan konfliknya.

Tokoh Kesatria diwakili seorang eksekutif bernama Ferre yang berada di puncak karier. Muda, tampan, sukses, dan lajang, Ferre memiliki segalanya. Namun, wawancara dengan seorang reporter bernama Rana mengubah hidupnya. Ferre jatuh cinta kepada Rana, yang mengingatkannya akan tokoh Putri dari dongeng yang pernah ia dengar semasa kecil. Masalahnya, Rana sudah bersuami.

Ferre tidak bertepuk sebelah tangan. Rana, yang mendamba kebebasan dan merasa terkungkung dalam pilihan-pilihan yang ia buat, menyambut cinta Ferre dan terjalinlah hubungan terlarang di antara mereka.

Sementara itu, seorang peragawati papan atas bernama Diva menjalani kehidupan ganda. Di luar dari dunia kerjanya di *catwalk*, Diva dikenal sebagai perempuan panggilan dengan tarif termahal. Di mata Diva, semua orang adalah

pelacur. Ia memilih dengan sadar untuk melacurkan tubuh dan menjaga hartanya yang paling berharga, yakni hati dan pikirannya. Meski bayarannya mahal, klien-klien Diva seperti terbius dan tergila-gila. Mereka amat menikmati mengobrol bersama Diva yang selalu bicara jujur dan apa adanya. Sebaliknya, Diva tidak memedulikan satu pun dari mereka. Satu-satunya pria yang ia hadapi dengan perasaan hanyalah seorang pemuda bernama Gio. Bagi Gio, Diva adalah cinta pertama dan cinta matinya.

Di dunia maya, seorang tokoh *Cyber* dengan julukan Supernova menjadi penghubung kehidupan mereka yang seolah terpisah-pisah. Supernova memiliki jaringan *newsletter* yang disebut sebagai Taman Kanak-Kanak kehidupan. Kehadiran Supernova selalu ditunggu. Perspektifnya yang menyegarkan tentang hidup menjadi jawaban yang dicari-cari banyak orang. Termasuk Rana.

Tak ada yang tahu bahwa sosok Supernova di dunia maya ini sebenarnya adalah Diva di dunia nyata, tetangga depan rumah Ferre, yang adalah seorang model sekaligus pelacur papan atas, tetapi dengan kemampuan akademis melampaui bahkan para pakar di bidangnya. Tanya jawab yang dilakukannya dengan Supernova, membawa Rana pada pertanyaan yang sebenarnya: pertanyaan untuk mengenal dirinya sendiri. Tapi ia masih juga belum menemukan jawaban, apa yang harus ia lakukan, kabur dengan Ferre dan meninggalkan Arwin, atau terus bertahan dengan Arwin sementara dalam hati ia menyadari cintanya pada Ferre sudah kadung berlarat-larat.

Tak kuat menahan beban pikiran, akhirnya Rana masuk rumah sakit. Lemah jantung yang dideritanya sejak kecil menunjukkan keberadaannya lagi di

tubuh ringkihnya. Dan momen saat kemudian Ferre menjenguk Rana di rumah sakit ternyata menjadi titik balik semuanya. Tanpa sengaja Arwin yang sudah tahu perselingkuhan istrinya menangkap pandangan mata Rana dan Ferre. Dan tiba-tiba ia menyadari, bahwa ia melihat cinta yang begitu besar di mata keduanya. Alih-alih marah dan cemburu, Arwin malah merasa ia telah menjadi penghalang untuk kebahagiaan keduanya. Dan akhirnya Arwin memutuskan setelah Rana keluar dari rumah sakit, ia akan menyerahkan Rana pada Ferre. Momen yang sebenarnya pas, karena disaat yang sama Rana pun sudah memutuskan bahwa sepulang dari rumah sakit ia akan meninggalkan Arwin demi Ferre.

Ferre sudah begitu bahagia, senang karena akhirnya ia akan bersatu dengan Puteri-nya, tak pernah ia sangka bahwa yang terjadi justru kebalikannya. Malam itu, Arwin menghampiri Rana. Malam itu, Arwin menyatakan bahwa ia sudah tahu semuanya, tentang Rana dan Ferre. Tak seperti yang selalu dibayangkan Rana, Arwin dengan mata merah dan kalap, dengan senjata di tangan, siap untuk mengejar dan membunuh Ferre di kediamannya. Sebaliknya, Arwin malah tampak begitu pasrah dan tenang, memeluk Rana dari belakang, sambil menyatakan bahwa ia sedemikian mencintai Rana, saking cintanya sampai ia tak ingin lagi menyiksa Rana dengan memaksakan kebersamaan yang semu.

Terkesiaplah Rana, menyadari bahwa cinta yang membebaskan itu ternyata Arwin yang punya, bukan miliknya bukan pula kekasihnya. Seketika itu pula Rana membalik badannya memeluk Arwin dengan pelukan orang yang kembali selepas akan beranjak pergi.

Ferre akhirnya jatuh sedalam-dalamnya setelah membaca surat perpisahan dari Rana, Ferre mendarat di titik kritis. Trauma masa kecilnya kembali menyeruak. Rahasia yang ia pendam sekian lama akhirnya harus kembali ia hadapi. Ferre, sebagai Kesatria, harus menghadapi pengkhianatan Rana, Sang Putri. Ferre patah hati sampai memutuskan bunuh diri dengan bermain rolet Rusia menggunakan satu peluru di pistolnya. Ia tinggal menarik pelatuk sebelum semuanya tamat. Dimulailah kilasan-kilasan hidupnya. Tentang ayahnya yang kabur dengan wanita lain hingga ibunya bunuh diri, tentang kakek dan nenek yang selalu ingin ia berdoa, dan satu ledakan, yang membuat ia tersadar bahwa hidupnya akan terus berlanjut, dan perasaannya untuk Rana sudah mengkristal dan akan selalu ia simpan.

Sejak saat itu, Diva hadir dalam kehidupan Ferre. Diva merupakan pelajaran terakhirnya untuk bisa terbang. Diva yang tidak lain Supernova merupakan refleksi yang dilihatnya saat bercermin pada Ferre. Diva kemudian menyerahkan tugasnya sebagai sang Supernova pada Ferre, dan memutuskan untuk pergi tanpa tujuan yang pasti. Di akhir cerita, Dimas dan Reuben yang menyusun cerita tentang Ferre, Rana, dan Diva akhirnya menyadari bahwa mereka berdua sama dengan tokoh cerita yang mereka susun, ada dalam molekul pikiran seorang pengarang yang lain.

Lampiran 5

SINOPSIS FILM *SUPERNOVA* KARYA RIZAL MANTOVANI

Menunaikan ikrar mereka untuk berkarya bersama, pasangan Dimas dan Reuben mulai menulis roman yang diberi judul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Paralel dengan itu, dalam kehidupan nyata, sebuah kisah cinta terlarang terjalin antara Ferre dan Rana. Hubungan cinta mereka merepresentasikan dinamika yang terjadi antara tokoh *Kesatria* dan *Putri* dalam fiksi Dimas dan Reuben. Tokoh ketiga, *Bintang Jatuh*, dihadirkan oleh seorang peragawati terkenal bernama Diva yang memiliki profesi sampingan sebagai pelacur kelas atas. Dilema yang dihadapi Rana antara memilih Ferre atau bertahan dengan Arwin membuatnya berkonsultasi dengan seorang *cyber avatar* bernama Supernova. Tanpa mereka saling ketahui, Supernova menjadi konsultan bagi semua pihak yang terlibat. Tanpa ada yang bisa mengantisipasi, kehadiran sosok bernama Supernova menjadi kunci penentu yang akhirnya merajut kehidupan nyata antara Ferre-Rana-Diva dengan kisah fiksi karya Dimas Reuben dalam satu dimensi kehidupan yang sama.

Lampiran 5

BIOGRAFI PENGARANG

Dewi Lestari Simangunsong yang akrab dipanggil Dee adalah seorang penulis dan penyanyi asal Indonesia yang lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 20 Januari 1976. Dee pertama kali dikenal masyarakat sebagai anggota trio vokal Rida Sita Dewi (RSD). Ia merupakan alumnus SMA Negeri 2 Bandung dan lulusan Universitas Parahyangan, jurusan Hubungan Internasional. Sejak menerbitkan novel *Supernova* yang populer pada tahun 2001, ia kemudian dikenal luas sebagai novelis.

Sebelum *Supernova* keluar, tak banyak orang yang tahu kalau Dee telah sering menulis. Tulisan Dee pernah dimuat di beberapa media. Salah satu cerpennya berjudul "*Sikat Gigi*" pernah dimuat di buletin seni terbitan Bandung, Jendela Newsletter, sebuah media berbasis budaya yang independen dan berskala kecil untuk kalangan sendiri. Tahun 1993, ia mengirim tulisan berjudul "Ekspresi" ke majalah *Gadis* yang saat itu sedang mengadakan lomba menulis dimana ia berhasil mendapat hadiah juara pertama. Tiga tahun berikutnya, ia menulis cerita bersambung berjudul "*Rico the Coro*" yang dimuat di majalah *Mode*. Bahkan ketika masih menjadi siswa SMU 2 Bandung, ia pernah menulis sendiri 15 karangan untuk buletin sekolah.

Novel pertamanya yang sensasional, *Supernova Satu : Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh*, dirilis 16 Februari 2001. Novel yang laku 12.000 eksemplar dalam tempo 35 hari dan terjual sampai kurang lebih 75.000 eksemplar ini banyak menggunakan istilah sains dan cerita cinta. Bulan Maret 2002, Dee meluncurkan "Supernova Satu" edisi Inggris untuk menembus pasar internasional dengan

menggaet Harry Aveling (60), ahlinya dalam urusan menerjemahkan karya sastra Indonesia ke bahasa Inggris.

Supernova pernah masuk nominasi Katulistiwa Literary Award (KLA) yang digelar QB World Books. Bersaing bersama para sastrawan kenamaan seperti Goenawan Muhammad, Danarto lewat karya *Setangkai Melati di Sayap Jibril*, Dorothea Rosa Herliany karya *Kill The Radio*, Sutardji Calzoum Bachri karya *Hujan Menulis Ayam* dan Hamsad Rangkuti karya *Sampah Bulan Desember*. Sukses dengan novel pertamanya, Dee meluncurkan novel keduanya, Supernova Dua berjudul "*Akar*" pada 16 Oktober 2002. Novel ini sempat mengundang kontroversi karena dianggap melecehkan umat Hindu. Umat Hindu menolak dicantumkannya lambang OMKARA/AUM yang merupakan aksara suci BRAHMAN Tuhan yang Maha Esa dalam HINDU sebagai cover dalam bukunya. Akhirnya disepakati bahwa lambang Omkara tidak akan ditampilkan lagi pada cetakan ke 2 dan seterusnya.

Pada bulan Januari 2005 Dee merilis novel ketiganya, *Supernova episode Petir*. Kisah di novel ini masih terkait dengan dua novel sebelumnya. Hanya saja, ia memasukkan empat tokoh baru dalam *Petir*. Salah satunya adalah Elektra, tokoh sentral yang ada di novel tersebut. Lama tidak menghasilkan karya, pada bulan Agustus 2008, Dee merilis novel terbarunya yaitu *Rectoverso* yang merupakan paduan fiksi dan musik. Tema yang diusung adalah Sentuh Hati dari Dua Sisi. Recto Verso-pengistilahan untuk dua citra yang seolah terpisah tapi sesungguhnya satu kesatuan. Saling melengkapi. Buku *Rectoverso* terdiri dari 11 fiksi dan 11 lagu yang saling berhubungan. Tagline dari buku ini adalah Dengar Fiksinya, Baca

Musiknya. Website khusus mengenai ulasan buku Rectoverso ada di www.dee-rectoverso.com

Pada Agustus 2009, Dee menerbitkan novel *Perahu Kertas*. Tahun 2012, Dee kembali mengeluarkan novel lanjutan serial Supernova yang berjudul *Partikel* dengan tokoh utama Zarah. Oktober 2014, Dee menerbitkan novel lanjutan serial Supernova yang berjudul *Gelombang* dengan tokoh utama Alfa.

Karya-karya Dewi Lestari antara lain :

1. Novel Supernova 1: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh, 2001
2. Novel Supernova 2: Akar, 2002
3. Kumpulan Prosa dan Puisi "Filosofi Kopi" 2003
4. Novel Supernova 3: Petir, 2004
5. Kumpulan Cerita Filosofi Kopi. 2006
6. Kumpulan Cerita Rectoverso, 2008
7. Novel Perahu Kertas, 2009
8. Kumpulan Cerita Madre, 2011
9. Novel Supernova 4: Partikel, 2012
10. Novel Supernova 5: Gelombang, 2014

Lampiran 6

BIOGRAFI SUTRADARA

Rizal Mantovani lahir di Jakarta pada 12 Agustus 1967 dari pasangan Mohamad Saleh dan Widji Andarini. Rizal kerap bermukim di luar negeri, mulai dari Yugoslavia, Iran, Colombo, hingga Srilangka karena profesi sang ayah yang bekerja sebagai diplomat. Saat tinggal di Srilangka sekitar tahun 1983, Rizal yang kala itu masih tercatat sebagai siswa kelas 2 SMA Overseas Children's School Colombo mulai berkenalan dengan video musik.

Saat itu temannya, Eddy Setiawan, memiliki kamera home video merk Sony keluaran terbaru. Karena sama-sama mengidolakan Duran-Duran, muncul keinginan membuat video musik. Kebetulan salah satu video musik Duran-Duran berlokasi di Srilanka, jadi lokasinya sama. Ada dua lagu Duran-Duran yang mereka garap yaitu *Lonely in Your Nightmare* dan *Hungry Like The Wolf*. Aksi mereka yang cuma berjalan-jalan direkam dalam pita kaset Betamax. Setelah selesai, mereka mengeditnya secara manual dari VHS ke VHS.

Setelah lulus SMA, Rizal yang dari kecil hobi menggambar ini diboyong kembali ke Tanah Air dan meneruskan pendidikannya di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, Jakarta. Alasan bungsu dari lima bersaudara itu memilih jurusan arsitektur karena saat itu ia berpikir bagaimana caranya memperoleh uang dengan menggambar. Memasuki semester dua, ayahnya yang berperan sebagai tulang punggung keluarga meninggal dunia. Mau tak mau, Rizal harus memutar otak untuk membiayai kuliahnya.

Ia kemudian mengerjakan poster-poster komik di toko komik DEHA di kawasan Pondok Indah. Pada tahun 1991, Edward Buntario, art director di Creative Concepts, sebuah perusahaan periklanan di Jakarta, tertarik dengan poster-poster buatannya. Edward kemudian mengenalkan Rizal kepada Richard Buntario yang akhirnya mengajak Rizal bergabung. Rizal bertugas membuat story board untuk keperluan iklan di Creative Concepts. Sejak saat itu, Rizal mengaku benar-benar jatuh cinta dengan dunia advertising.

Setahun kemudian, Rizal bergabung dengan Broadcast Design Indonesia (BDI) yang didirikan oleh Richard. Selain membuat iklan, BDI juga membuat acara televisi. Rizal akhirnya menjadi asisten Richard dan dilibatkan dalam penggarapan Bursa Komedi untuk RCTI. Ketika itu Rizal dikenal sebagai pribadi yang cerewet dan banyak bertanya dan belajar tentang peralatan dan sebagainya.

Berbekal pengalamannya menggarap acara TV, Rizal kemudian mencoba menggarap video musik. Sumber inspirasinya pun bermacam-macam, selain dari lingkungan sekitar, juga dari pengalaman sendiri, film, buku dan majalah. Untuk satu video klip dibutuhkan waktu sekitar tiga minggu dengan biaya variatif.

Menurut Rizal, video musik di masa itu (tahun 1990-an) amat membosankan dan kurang berwarna. Tawaran pertama datang untuk membuat video musik dangdut Suka-Sukaku yang dinyanyikan Helvy Mariyand. Setelah itu, Rizal mulai kebanjiran tawaran. Indrawati Widjaja, selaku Direktur produksi Musica Studio kemudian menawarkan pembuatan video musik rapper Iwa K berjudul Kuingin Kembali. Ketika ditayangkan, video musik ini dianggap sebuah terobosan baru dalam industri musik Indonesia.

Sejak itu, BDI menerima banyak permintaan untuk membuat video musik yang dikerjakan Richard bersama Rizal sebagai asisten. Kerja sama itu berbuah manis. Keduanya meraih gelar sutradara terbaik dalam ajang Video Musik Indonesia 1995 pada acara perdananya melalui video musik Cuma Khayalan milik Oppie Andaresta. Duo ini semakin berkibar ketika meraih MTV Asia Viewers Choice Award dalam ajang MTV Music Awards pada 1995 berkat video musik Sambutlah yang dibawakan Denada. Akan tetapi, sebetulnya tanpa alasan yang jelas, Rizal sendiri mengaku tidak suka dengan penghargaan seperti itu.

Pada tahun 1996, Rizal hengkang dari BDI dan mendirikan Avant Garde Productions bersama rekan-rekannya. Selain tetap menggarap video musik, ia juga menciptakan sekaligus menyutradarai serial komedi situasi berjudul Satu Atap dan Gen-X, keduanya tayang di AnTV. Tahun 1998, ia mulai merambah film layar lebar. Ia bekerja sama dengan Mira Lesmana, Nan T Achnas, dan Riri Riza, Rizal menggarap film Kuldesak. Film yang dibintangi Sophia Latjuba dan almarhum Ryan Hidayat itu mampu mengobati kerinduan publik terhadap film Indonesia, yang makin sepi karena aturan pembuatan yang ketat dan biaya produksi yang mahal. Film ini juga dinominasikan untuk mendapat Silver Screen Award kategori Best Asian Feature Film pada Singapore International Film Festival tahun 1999.

Saking fenomenalnya, Jelangkung bahkan masuk Variety, sebuah majalah bisnis film terbesar di Amerika. Film tersebut juga menjadi tiket Rizal untuk merambah Hollywood. Bersama Jose Purnomo, sepanjang Februari-Maret 2002, ia menawarkan konsep modernisasi horor tradisional ke beberapa produser Hollywood. Usaha mereka berhasil. Michael Bay, sutradara dan produser film

Armageddon dan Pearl Harbour, menawarkan dua proyek, yaitu menggarap ulang Jelangkung menjadi The Uninvited (Yang Tak Diundang) untuk konsumsi penonton negeri Paman Sam serta pembuatan film The Well (Sumur).

Kesempatan membuat film kembali datang di tahun 2001. Di bawah bendera Rexinema, Rizal berkolaborasi dengan sutradara Jose Purnomo untuk menggarap film Jelangkung. Film bertema horor ini dikembangkan dari artikel yang pernah ditulis Rizal untuk majalah Neo. Skenario ditulisnya bersama Jose dan scriptwriter Adi Nugroho. Pembuatan film dilakukan dengan menggunakan Betacam, kamera yang biasa dipakai untuk membuat video musik.

Pertengahan Mei 2001, film selesai dibuat dan muncul keinginan untuk menayangkannya di bioskop dengan pertimbangan, film ini punya nilai sinematik yang beda dari sinetron, baik dari pendekatan visualnya maupun cara bertuturnya. Meski awalnya tak menanggapi, Studio 21 di Pondok Indah Mall akhirnya memutar film berdurasi 102 menit ini. Di luar dugaan, Jelangkung meledak di pasaran bahkan sempat bertahan lima bulan di bioskop-bioskop Jakarta. Jelangkung, menjadi film nasional pertama yang menembus pertunjukan midnight sampai 13 kali putar di Pondok Indah Mall serta film nasional pertama yang diputar di empat layar sekaligus di beberapa bioskop karena jumlah penonton yang membludak. Film yang dibintangi Marcella Zalianty dan Winky Wiryawan itu sukses menyedot satu juta penonton.

Saking fenomenalnya, Jelangkung bahkan masuk Variety, sebuah majalah bisnis film terbesar di Amerika. Film tersebut juga menjadi tiket Rizal untuk merambah Hollywood. Bersama Jose Purnomo, sepanjang Februari-Maret 2002, ia

menawarkan konsep modernisasi horor tradisional ke beberapa produser Hollywood. Usaha mereka berhasil. Michael Bay, sutradara dan produser film *Armageddon* dan *Pearl Harbour*, menawarkan dua proyek, yaitu menggarap ulang *Jelangkung* menjadi *The Uninvited* (Yang Tak Diundang) untuk konsumsi penonton negeri Paman Sam serta pembuatan film *The Well* (Sumur).

Dua tahun setelah kesuksesan *Jelangkung*, pada tahun 2003, Rizal akhirnya memisahkan diri dari *Avant Garde* setelah sekian lama berpartner. Tak lama kemudian, Rizal mendirikan perusahaannya sendiri yang diberi label *Dreamscape*. Hal ini dilakukannya agar memperoleh kebebasan dalam mengembangkan ide-idenya. Dengan kreativitasnya, Rizal kembali meramaikan industri perfilman Indonesia lewat film besutannya berjudul *Jatuh Cinta Lagi* di tahun 2006. Masih di tahun yang sama, Rizal kembali menggarap film horor berjudul *Kuntilanak*. Seperti halnya film *Jelangkung*, film yang dibintangi aktris pendatang baru Jullie Estelle ini mendulang sukses di pasaran. Atas dasar itu, Rizal kemudian membuat sekuelnya, *Kuntilanak 2* (2007) dan *Kuntilanak 3* (2008). Setelah itu ia mencoba menggarap genre drama lewat film *Ada Kamu Aku Ada*.

Pada tahun 2009, Rizal kembali ke 'habitat'-nya dengan merilis film horor terbarunya, *Mati Suri*. Sedikit berbeda dengan film-film sebelumnya, dalam film yang dibintangi mantan Puteri Indonesia Nadine Chandrawinata ini, Rizal membuat ending yang menggantung. Di tahun yang sama, Rizal menggarap film thriller berjudul *Air Terjun Pengantin*. Dalam film yang dibintangi aktris cantik Tamara Bleszynski ini, ia mencoba menghadirkan ketegangan film 'Halloween'

yang menampilkan sosok mirip karakter bertopeng, Michael Myers, pria penyebar teror yang mengalami gangguan jiwa.

Tiga tahun berselang, Rizal kembali memuaskan dahaga para penggemar film horor dengan meluncurkan film *Jenglot Pantai Selatan*. Film ini bisa diistilahkan sebagai tonggak metamorfosis Rizal dengan film-film sebelumnya. Disebut metamorfosis karena dalam menampilkan sosok jenglot di film ini, Rizal mengaku terinspirasi dengan film-film seperti *Piranha*, *Jaws*, *Anaconda* dan film-film tentang binatang buas yang menurutnya bagus dan mengerikan.

"Sebelumnya kita selalu buat hantu, pocong dan kuntilanak. Untuk itu saya ingin bermetamorfosis dalam membuat sebuah film yang hantu-hantuan ke sesuatu wujud baru yakni semi hantu dan binatang," papar sang sutradara yang menghabiskan 2 minggu untuk syuting dan 2 bulan untuk proses editingnya. Rizal mengubah arah pandangannya mengenai film-film monster binatang karena disesuaikan dengan apa yang ada di Indonesia. "Kalau kita bikin piranha kan orang gak banyak yang dekat, itu kan ikan asal Amazon. Jadi kita bikin jenglot yang memang dekat sama kita, sebuah monster setengah horror," lanjut Rizal seperti dikutip dari situs kapanlagi.com. Yang menarik, selama pembuatan film ini, Rizal mengaku banyak menemui kejadian aneh. Dari 9 film horor yang dibesutnya, baru kali ini ia mengalami kejadian-kejadian seperti kesurupan.

Rizal memang akan memfokuskan dirinya pada film horor dan sejenisnya. "Sebelumnya nggak suka nonton film horor karena waktu kecil suka ditakut-takutin. Tapi setelah bikin film sendiri, ternyata bikin film horor itu seru dan asyik," kata pengagum David Fincher ini. Selain seru dan asyik, ia juga merasa

tertantang saat menggarap film bergenre horor sebab ia harus bisa bermain dalam atmosfir dan psikologi penontonnya. Alumni SD Yopenka yang suka baca komik ini mengaku senang jika melihat penonton ketakutan, artinya filmnya berhasil. Meski belakangan ini banyak kalangan yang menyangkutpautkan membanjirnya film horor dengan merosotnya jumlah penonton yang sudah mulai jenuh, Rizal mengaku kurang sependapat. *"Menurut saya di seluruh dunia itu pasti ada produksi film horor setiap bulan. Banyak sekali faktor yang menyebabkan penonton turun, tapi saya nggak bisa memastikan kenapa. Sebagai seniman saya hanya bisa melakukan yang terbaik,"* ujar sutradara yang masih hidup melajang itu.

RIWAYAT HIDUP



Rara Rezky Setiawati, dilahirkan di Ujung Pandang, pada tanggal 16 Desember 1993. Anak pertama dari tiga bersaudara buah cinta dari pasangan Ayahanda Rahmat Rapi, S.S., dan Ibunda Suarni, S.Sos. Perjalanan pendidikannya diawali di SDN 7 Salotungo pada tahun 2000, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan

dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Watansoppeng, dan tamat pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pada jenjang SMA Negeri 2 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2012. Pendidikan tinggi dimulai tahun 2013 di Universitas Negeri Makassar, melalui jalur SBMPTN dan diterima di Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada tahun ketiga kuliah 2015-2016, penulis merupakan anggota kepengurusan Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia sebagai Ketua Divisi Pengembangan Potensi Anggota, kemudian penulis ditunjuk sebagai Dewan Pendamping dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia tahun 2016-2017.

Dengan Tekad kuat, motivasi untuk terus belajar dan berusaha, terutama berkat pertolongan Allah Subhana Wata'ala, penulis telah menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.